



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH
RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMISI X
DENGAN KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

- Tahun Sidang : 2024-2025
Masa Persidangan : I
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat (RDP)
Sifat Rapat : Terbuka
Hari & Tanggal Rapat : Rabu, 6 November 2024
Tempat : Ruang Rapat Komisi X DPR RI, Gd. Nusantara I Lt. 1 Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta
Acara : 1. Perkenalan Pejabat Perpustakaan Nasional RI beserta jajaran.
2. Gambaran umum arah kebijakan Perpustakaan Nasional RI periode 2024-2029.
3. Lain-Lain.
Waktu : Pukul 16.10 WIB s.d. 18.10 WIB
Ketua Rapat : My Esti Wijayanti, S.H (Wakil Ketua Komisi X/F-PDI PERJUANGAN)
Sekretaris Rapat : Endang Dwi Astuti, S.S., M.Si. (Kepala Bagian Komisi X DPR RI)
Hadir : **A. PIMPINAN DAN ANGGOTA:**
38 orang Anggota hadir dari 44 orang Anggota dengan rincian sebagai berikut:

I. PIMPINAN:

1. Dr. Ir. Hetifah Sjaifudian, M.P.P. (Ketua Komisi X/F-P.GOLKAR)
2. My Esti Wijayati (Wakil Ketua Komisi X/F-PDI PERJUANGAN)
3. Hj. Himmatul Aliyah, S.Sos., M.Si. (Wakil Ketua Komisi X/F-P.GERINDRA)
4. H. Lalu Hadrian Irfani, S.T. (Wakil Ketua Komisi X/F-PKB)
5. Mahfudz Abdurrahman, S.Sos. (Wakil Ketua Komisi X/F-PKS)

II. ANGGOTA:

**FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN (F-PDI PERJUANGAN)**

6 orang Anggota dari 7 Anggota

1. Dr. Sofyan Tan

2. Once Mekel, S.H.
3. Denny Cagur, S.Pd.
4. Puti Guntur Sukarno, S.IP.
5. Bonnie Triyana, S.S.
6. I Nyoman Parta, S.H.

**FRAKSI PARTAI GOLONGAN KARYA
(F-P. GOLKAR)**

6 orang Anggota dari 7 Anggota

1. Ferdiansyah, S.E., M.M.
2. Drs. Juliyatmono, M.M., M.H.
3. Agung Widyantoro, S.H., M.Si.
4. Ashraff Abu
5. Muhamad Nur Purnamasidi, S.Sos.
6. Dr. Hj. Adde Rosi Khoerunnisa, S.Sos., M.Si.

**FRAKSI PARTAI GERAKAN INDONESIA
RAYA (F-P.GERINDRA)**

3 orang Anggota dari 5 Anggota

1. Ali Zamroni, S.Sos., M.A.P.
2. Ruby Chairani Syiffadia, B.A. (Hons), M.Sc.
3. Melly Goeslaw

**FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT
(F-P.NASDEM)**

6 orang Anggota dari 6 Anggota

1. Ratih Megasari Singkaru, M.Sc.
2. Lestari Moerdijat
3. Lita Machfud Arifin
4. Prof. Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, S.E., S.Kom., M.M.
5. Dr. Hj. Nilam Sari Lawira, S.P., M.P.
6. Eva Stevany Rataba, S.H.

**FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA
(F-PKB)**

3 orang Anggota dari 4 Anggota

1. Dr. H. Muhammad Kadafi, S.H., M.H.
2. Habib Syarief Muhammad
3. Drs. H. Andi Muawiyah Ramly, M.Si.

**FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA
(F-PKS)**

3 orang Anggota dari 3 Anggota

1. Hj. Ledia Hanifa A., S.Si., M.Psi.T.
2. Drs. H. Mohd. Iqbal Romzi
3. dr. Gamal

**FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL
(F-PAN)**

3 orang Anggota dari 4 Anggota

1. Verrell Bramasta
2. Muhammad Hoerudin Amin, S.Ag., M.H.
3. Drs. H. Muslimin Bando, M.Pd.

**FRAKSI PARTAI DEMOKRAT
(F-P.DEMOKRAT)**

3 orang Anggota dari 3 Anggota

1. Anita Jacoba Gah
2. Drs. Sabam Sinaga, M.M.
3. Bramantyo Suwondo, M.IR.

B. PEMERINTAH/UNDANGAN

Plt. Kepala Perpustakaan Nasional RI beserta jajaran

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Kebajikan Rahayu.

Yang kami hormati, Bu Ketua Komisi X beserta pimpinan Dan Bapak-Ibu Anggota Komisi X yang kami banggakan. Yang kami hormati, Bapak Professor E. Aminuddin Aziz beserta seluruh jajaran Plt. Kepala Perpustnas yang belum sempat dilantik kemarin ya Pak, ya? dan Bapak-Ibu hadirin sekalian yang berbahagia.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena pada kesempatan ini atas berkah dan karunianya kita bersama-sama mengikuti Rapat Dengar Pendapat antara Kepala Perpustakaan RI dengan Komisi X dalam keadaan sehat walafiat.

Ini adalah sesi ketiga di dalam Rapat Dengar Pendapat hari ini. Pertama, tadi dengan tiga kementerian. Kementerian Dikdasmen, kemudian RistekDikti Saintek, masih baru nomenklaturnya, kemudian juga dengan Kementerian Kebudayaan. Yang sesi kedua tadi dengan Kemenpora. Nah, ini sesi ketiga.

Maka syarat terkait dengan kuorum ini semua sudah hadir, tapi beberapa sedang melaksanakan Ishoma. Dan sudah sesuai dengan pasal 281 ayat (1) Peraturan DPR RI Tentang Tata Tertib sudah dipenuhi.

Dan dengan selalu memohon petunjuk dan bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa, perkenankan kami membuka Rapat Dengar Pendapat ini dan rapat dinyatakan terbuka untuk umum.

(RAPAT DIMULAI PUKUL 16.10 WIB)

Bapak-Ibu dan hadirin yang saya hormati,

Ini adalah kali pertama kita bertemu pada periode anggota DPR RI 2024-2029. Dan, sebelumnya, kami perkenalkan Ketua Komisi X, Ibu Dr. Hetifah dari Fraksi Golkar yang sudah Bapak-Ibu kenal pasti. *Nggak* pernah bisa marah kalau dengan beliau, Bapak-Ibu, beda dengan yang sedang bicara.

Kemudian ada Bapak Haji Lalu Hadrian, ini beliau dari fraksi PKB. Dan dari Fraksi Gerindra ada pimpinan wakil ketua disini Ibu Hj. Himmatul Aliyah Dapil DKI Jakarta II. Kalau Pak Lalu itu adalah Nusa Tenggara Barat II. Kemudian di kiri saya ini Pak Mahfud Abdurrahman, itu dari Jawa Barat VI, dari Fraksi PKS. Nah, nanti kepala-kepala poksi, kelompok komisi, masing-masing fraksi akan memperkenalkan juga termasuk anggotanya.

Dan untuk RDP hari ini Bapak, hanya singkat saja karena utamanya adalah perkenalan pejabat Perpustnas RI beserta jajarannya. Berikut juga Bapak perlu menyampaikan kepada kita gambaran umum arah kebijakan Perpustnas periode 2024-2029.

Bapak-Ibu dan hadirin yang saya hormati,

Agenda pertama adalah perkenalan pejabat Perpustnas RI beserta jajarannya. Meskipun kita belum mengetahui secara pasti soal SOTK-nya, bagaimana nanti dengan Perpustakaan Nasional ini. Bapak nanti bisa menyampaikan juga kepada kita supaya kita juga bisa mengambil langkah cepat harus bagaimana.

Dan berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Peraturan Perpustakaan Nasional RI No. 4 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustnas, Perpustnas RI memiliki skema struktural organisasi yang terdiri dari Sekretaris Utama, Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi, dan Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan.

Agenda kedua adalah gambaran umum arah kebijakan Perpustnas RI periode 2024-2029. Perpustnas RI memiliki arah kebijakan antara lain: penguatan budaya baca dan literasi. Kita punya problem besar, Bapak-Ibu, literasi kita indeksnya atau angkanya sangat rendah, maka nilai PISA kita juga termasuk sangat rendah dari berbagai negara. Saya kira Perpustnas juga harus mengambil peran di dalam hal ini.

Kemudian pengaruh keutamaan Naskah Nusantara, standarisasi dan pembinaan perpustakaan, penguatan kemitraan lembaga, serta sinkronisasi sistem informasi layanan terpadu.

Bapak-Ibu dan hadirin yang saya hormati,

Sudah kami bacakan pokok-pokok untuk Rapat Dengar Pendapat hari ini. Sebelum Plt Kepala Perpustnas RI menyampaikan perkenalannya, kita perlu

kesepakatan waktu sampai jam berapa? 16? 17. Baik, kita sepakati waktu untuk RDP dengan Perpustakaan, kita sepakati sampai jam 17.

(RAPAT: SETUJU)

Selanjutnya, untuk mempersingkat waktu, kami persilakan kepada Bapak Plt Kepala Perpustakaan RI untuk menyampaikan paparannya sesuai dengan agenda pada RDP hari ini.

Sepenuhnya, kami persilakan.

Plt. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph.D):

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat sore, salam sejahtera bagi kita semua.

Yang terhormat pimpinan sidang, yang kali ini dipimpin oleh Wakil Ketua Komisi X, Ibu My Esti Wijayati.

Kemudian yang saya hormati Ketua Komisi X, Ibu Hetifah, disertai oleh dua wakil Ketua hari ini, Pak Lalu dan Ibu Hima.

Dan tentu saja para Anggota Komisi X yang sama-sama kita hormati.

Puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, Tuhan yang Maha Kuasa. Pada sore hari ini kita dipertemukan dalam keadaan sehat dan mudah-mudahan sehat kita adalah sehat yang *afiat*. Amin.

Pertama, saya ingin terlebih dahulu menyampaikan selamat kepada Bapak-Ibu yang atas kepercayaan rakyat terpilih kembali untuk mengemban amanat pada periode kerja DPR tahun 2024-2029. Dan juga salam kenal untuk Bapak-Ibu yang baru masuk di Komisi X, karena saya juga hari ini sudah dua kali sidang Bu Esti ini di sini. Tadi, saya sebagai Kepala Badan Bahasa di sini hadir. Karena saya sedang mendua sekarang itu, sebagai Kepala Badan Bahasa dan juga sebagai Plt Kepala Perpustakaan. Jadi, saya sejak tadi pukul 9 kurang 5 sudah di sini. Dan ini sekarang adalah tugas saya sebagai Plt Kepala Perpustakaan.

Saya ingin memperkenalkan sesuai dengan agenda, ini para pimpinan yang ada di Perpustakaan Nasional, di sebelah kiri saya ini adalah Pak Joko. Pak Joko, beliau ini adalah Sestama, Sekretaris Utama di Perpustakaan Nasional. Belum setahun beliau menjabat sebagai Sekretaris Utama. Kemudian, di sebelah kanan saya ini Pak Adin Bondar, Dr. Adin Bondar, beliau adalah Deputy Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan.

Kemudian, di sebelah Pak Adin ini ada Ibu Mariana Ginting, beliau adalah Deputy Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi. Kemudian, di sebelah sana berikutnya adalah Ibu Yanti Suksmarini, Kepala Biro SDMU, sumber daya manusia dan umum.

Kemudian Pak Dr. Taufiq Ghani, beliau adalah sekarang ini Kepala Pusat, tadinya Kepala Pusat Data dan Informasi, sekarang beliau ini adalah Kepala Pusat Pengembangan Perpustakaan Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.

Kemudian ke sebelah kiri, sebelah kiri Pak Joko, ini Pak Agus Sutoyo, ini yang juga Ketua DKM, Ketua DKM karena berpeci. Pak Agus Sutoyo ini sekarang adalah Kepala Pusat Pengembangan Pustakawan. Kita menyebutnya Kepala P3, Kepala Pusat Pengembangan Pustakawan.

Kemudian berikutnya ini Kepala Pusdiklat, Pak Nur Cahyono. Lalu di sebelahnya lagi itu adalah Pak Nur Hadi Saputra, beliau adalah Kepala Pusat Analisis dan Pengembangan Budaya Baca. Jadi kalau tadi Bu Esti menyebutkan tentang rendahnya budaya baca, ini yang sedang digarap di perpustakaan itu di bawah koordinasi beliau.

Lalu ke belakang yang paling yang paling ujung sana, itu Ibu Ayu, Made Ayu Wirayati, Direktur Standardisasi dan Akreditasi Perpustakaan. Iya, Bu Made Ayu. Kemudian yang sebelahnya ini Pak Suprianto, Kepala Pusat Bibliografi dan Pengolahan Bahan Perpustakaan. Lalu ini Pak Suharyanto, Kepala Pusat Jasa dan Informasi Perpustakaan. Lalu ini yang bergeser ke sebelah kiri Pak Suharyanto, itu Ibu Emiyati Tangke Lembang. Beliau adalah Direktur Deposit dan Pengembangan Koleksi Perpustakaan.

Kemudian, masih ada? Sudah semua. Nah, itu adalah para pimpinan perpustakaan saat ini dan beberapa pusat memang sekarang sedang kosong, tidak ada pejabatnya, jadi dirangkap. Selain mereka yang ada hadir di sini, kami juga punya dua perpustakaan UPT. Satu UPT Perpustakaan Bung Karno, itu adanya di Blitar. Pimpinannya adalah Ibu Nur Nisyam, hadir secara daring. Kemudian, ada UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta di Bukit Tinggi. Ini ketuanya, kepalanya adalah Ibu Leksi Hedrifia. Jadi itu adalah jajaran pimpinan Perpustakaan Nasional dan UPT-nya.

Sebagaimana tadi disampaikan, bagaimana terkait dengan OTK-nya, struktur organisasi dan tata kelolanya. Sampai hari ini, Perpustakaan Nasional belum ada perubahan untuk OTK-nya dan kami sekarang sedang mengkaji OTK yang mungkin akan lebih sesuai dengan dengan tuntutan perkembangan.

Nah, mungkin dalam 1-2 bulan ke depan ini kajian sudah selesai dan akan kami usulkan kepada Kemenpan RB untuk mendapat kajian, begitu. Karena kami merasakan sekarang ini dengan perkembangan tuntutan masyarakat para pengguna dan juga perkembangan teknologi yang begitu cepat, ini masalah-masalah yang terkait dengan perpustakaan itu tidak bisa ditangani oleh OTK seperti sekarang, terutama terkait dengan pembinaan para pustakawan, kemudian juga terkait dengan pengembangan koleksi. Karena sekarang koleksi lebih banyak diorientasikan kepada koleksi-koleksi yang sifatnya digital. Sementara, dulu itu lebih banyak ke urusan-urusan cetak, sekarang sudah lebih banyak ke yang digital.

Bapak dan Ibu sekalian,

Perpustakaan Nasional itu menurut Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 tahun 2007, ini salin dianya mohon mundur dulu, itu memiliki enam fungsi. Nah, fungsi ini adalah fungsi yang merupakan gabungan dari berbagai macam jenis perpustakaan yang biasa kita kenal. Nah, karena perpustakaan ini adalah perpustakaan negara yang paling besar begitu, maka menurut undang-undang, Perpustakaan Nasional ini diberi fungsi untuk segala macam fungsi perpustakaan. Karena ada perpustakaan itu biasanya yang hanya sebagai perpustakaan deposit.

Misalnya, kami mengetahui ada perpustakaan di beberapa negara mitra kalau mereka itu perpustakaan deposit, jarang sekali mereka itu mengembang tugas sebagai perpustakaan untuk penelitian, untuk pelestarian misalnya. Itu jarang sekali, jadi mereka akan terpisah-pisah. Nah, menurut undang-undang itu, pertama, perpustakaan nasional itu berfungsi sebagai perpustakaan pembina. Artinya, perpustakaan kita, Perpustnas, itu melaksanakan pembinaan berbagai jenis perpustakaan yang ada di seluruh Indonesia ini, apapun status dari perpustakaan itu. Apakah perpustakaan itu ada di daerah, di bawah pemerintah daerah. Apakah itu berada di bawah kementerian lembaga termasuk juga perpustakaan-perpustakaan masyarakat. Nah, ini adalah fungsi pertama.

Yang kedua, fungsinya adalah fungsi sebagai perpustakaan rujukan. Artinya, Perpustakaan Nasional ini menyimpan koleksi yang akan dijadikan rujukan untuk bidang ilmu pengetahuan. Jadi jurnal-jurnal, kemudian buku-buku teks, kemudian referensi-referensi bentuknya yang lain, itu harus tersedia di Perpustakaan Nasional.

Kemudian yang ketiga, Perpustnas juga memiliki fungsi sebagai perpustakaan penelitian. Artinya, apabila ada pemustaka yang ingin melaksanakan penelitian itu harus difasilitasi oleh Perpustakaan Nasional. Apakah penelitian terkait dengan masa lalu yang ada di dalam manuskrip, ataupun isu-isu kekinian. Nah, ini yang dimaksud dengan fungsi sebagai perpustakaan penelitian.

Kemudian yang keempat, Perpustakaan Nasional juga memiliki fungsi sebagai perpustakaan deposit. Artinya, dia menghimpun apa yang disebut dengan KCKR, Karya Cetak dan Karya Rekam. Itu sudah ada undang-undangnya dan Perpustakaan Nasional itu diberi tugas untuk menjadi perpustakaan deposit. Sehingga setiap penerbitan, baik itu penerbitan cetak maupun elektronik, itu semua menurut undang-undang ini harus disimpan koleksinya di Perpustakaan Nasional.

Jadi, kalau penerbit mengajukan ISBN atau ISSN atau yang elektronik maupun cetak, hasilnya mau tidak mau harus ada yang diserahkan kepada Perpustakaan Nasional. Sehingga, kalau Bapak-Ibu berkunjung misalnya ke Perpustakaan Nasional itu nanti akan bisa melihat bagaimana menumpuknya koleksi yang baru dari percetakan yang disampaikan kepada kami, begitu.

Kemudian yang kelima, ada fungsi lain yaitu fungsi jejaring perpustakaan. Ini artinya adalah menjadi pusat jejaring perpustakaan dalam menggambarkan repositori pengembangan pengetahuan nasional. Ini repositori dari berbagai instansi, lembaga itu juga disimpan di Perpustakaan Nasional.

Kemudian yang terakhir, sebagai perpustakaan pelestarian. Ini sepertinya kita berbagi dengan arsip nasional sepertinya, padahal berbeda antara perpustakaan nasional dengan arsip nasional. Kalau arsip nasional itu biasanya menjadi menyimpan koleksi yang sudah dinyatakan sebagai arsip yang tidak akan, sudah arsip, arsip statis. Sementara yang ada di Perpustakaan itu menjadi itu masih aktif terus dipakai. Termasuk kalau misalnya koleksi-koleksi itu dari koleksi masa lalu, itu tetap disimpan di perpustakaan sebagai koleksi yang bisa dijadikan sumber penelitian.

Kemudian, kalau dilihat anggarannya Perpustakaan Nasional ini, sampai hari ini memang perpustakaan nasional belum besar anggarannya. Saya tahu bagaimana perjuangan Bapak-Ibu di Komisi X untuk berusaha mendukung program Perpustakaan dengan penambahan anggaran. Namun tampaknya masih belum berhasil, begitu ya. Dan tahun ini anggaran kami itu jumlahnya Rp. 725,8 miliar, dan secara realisasi anggaran itu baru di angka 89,17%. Jadi, masih ada sekitar 11% yang belum terealisasi di satu setengah bulan terakhir di tahun 2024 ini.

Kemudian terkait dengan tadi Renstra Perpustakaan lima tahun ke depan itu mau apa? Nah, kami di Perpustakaan sudah secara bersama-sama mendiskusikan apa kira-kira yang akan dikerjakan pada periode tahun anggaran 2025 dan seterusnya. Kami, seperti yang disampaikan oleh Ibu Pimpinan, mengacu kepada RPJPN yang sudah ada. Itu Perpustakaan diberi mandat, diberi tugas untuk katakanlah mengampu dua indeks.

Satu, itu adalah terkait dengan nilai kegemaran membaca masyarakat, yang kedua indeks pembangunan literasi masyarakat. Nah, dua hal ini kemudian kami wujudkan menjadi program prioritas. Program prioritasnya adalah yang pertama, itu adalah terkait dengan pengarusutamaan Naskah Nusantara. Kemudian yang kedua, terkait dengan peningkatan budaya baca dan literasi. Kemudian yang ketiga, itu terkait dengan standarisasi perpustakaan dan akreditasi. Kemudian yang keempat, terkait dengan dukungan jejaring kemitraan. Empat program itu kemudian di dalam rancangan RPJMN 2025-2029 yang kami diskusikan dengan Bappenas, itu mewujudkan di dalam nomenklatur program seperti yang tertera di halaman 13.

Mohon ditampilkan halaman 13. Terus, terus, nah ini. Jadi, ini adalah nomenklatur program yang ada di dalam rumusan RPJMN 2025-2029. Jadi, nomenklaturnya seperti itu.

Yang pertama, untuk kegiatan pembangunan satu. Peningkatan kualitas lain perpustakaan, Kegiatan pembangunan. Dua, peningkatan budaya kegemaran membaca. Kemudian, perlindungan dan pelestarian warisan budaya, yang kemudian diturunkan menjadi program-program yang lebih

operasional. Nah, di sana kami sudah memetakan program apa saja yang akan diampu selama 2025-2029.

Memang benar apa yang tadi disampaikan oleh Ibu Pimpinan Rapat, bahwa hasil nilai kebiasaan membaca anak-anak kita terutama itu masih sangat rendah. Oleh karena itu, mulai tahun 2024, awal tahun ini kami menggagas sebuah program yang kami sebut dengan penyediaan lokus baca di tingkat desa/kelurahan, di 10.000 lokasi. Ada yang tempatnya itu tidak selalu harus ada bangunannya, tidak perlu ada bangunan perpustakaan begitu. Tetapi yang kami pentingkan adalah adanya lokus baca yang mungkin akan terjadinya di Balai Desa. Mungkin ada yang di kantor PKK misalnya. Mungkin juga ada yang di aula, begitu ya.

Ini tergantung kepada kreativitas dari daerah sendiri. Dan itu kami dukung masing-masing tempat dengan 1.000 judul buku. Dan ini semua adalah buku yang dikhususkan untuk anak-anak sekolah dasar dan PAUD. Jadi ini adalah buku bacaan, bukan buku teks, bukan buku pengetahuan yang rumit-rumit, begitu. Jadi, yang seribu ini adalah menyediakan fasilitas kepada anak-anak kita supaya mereka bisa mengakses buku itu dengan mudah dan cepat di desa masing-masing.

Kemudian untuk pemanfaatannya, kami bekerja sama dengan Kementerian Desa yang akan memberikan dukungan untuk penyediaan tenaga pengelolanya. Jadi biaya operasional untuk tenaga pengelola ini tidak dari perpunas, melainkan dialokasikan dari dana desa. Dan ini sudah berjalan, mereka itu diberi pelatihan bagaimana cara memanfaatkan buku. Itu paket yang pertama. Jadi, ada rak bukunya, ada bukunya. Jadi rak bukunya itu cukup untuk menampung sebanyak 1.000 buku.

Kemudian, kami juga ada program penyediaan buku dalam konteks program yang disebut Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) yang program ini diampu oleh Deputi II, ini oleh Pak Adin. Nah, di dalam program perpustakaan, transformasi perpustakaan ini, TPBIS ini, itu bukan buku bacaan untuk anak-anak, tapi buku-buku yang sifatnya bisa mendorong pemberdayaan masyarakat di wilayah itu sesuai dengan keinginan mereka dengan potensi yang ada.

Misalnya, kalau potensi di daerah itu bisa berkembang untuk katakanlah budidaya udang begitu, maka buku yang diserahkan ke wilayah itu lebih banyak urusannya terkait dengan bagaimana pemanfaatan potensi di sana yang basisnya tadi kekuatan setempat. Kalau misalnya di sebuah daerah itu ada batik katakanlah itu, bagaimana masyarakat bisa meningkatkan kompetensinya, mengembangkan urusan-urusan yang terkait dengan batik begitu.

Nah ini yang disebut dengan TPBIS. Ada juga ekonomi kreatif lain, bisa kuliner, bisa *fashion*, atau apapun sesuai dengan hasil analisis dari tim TPBIS. Mereka para masyarakat ini, anggota masyarakat, diberi akses yang terbuka dan mereka boleh mengusulkan kepada kami kira-kira keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan dan mereka ingin mendapatkan bukunya, gitu.

Jadi, kalau misalnya katakanlah di daerah, mungkin saya tidak tahu ya, di Probolinggo misalnya. Probolinggo ini punya keunikan apa? Masyarakatnya bisa mengusulkan kepada kami, kami perlu katakanlah pelatihan ini di perpustakaan. Kami baca bukunya bersama-sama, kemudian nanti diterapkan hasilnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kira-kira seperti itu.

Sejauh ini, memang jumlahnya belum terlalu banyak, belum sampai ratusan ribu tempat. *Tapi* ini cukup berdampak dan tampaknya Indonesia memang menjadi satu contoh bagi negara-negara, negara Colombo Plan.

Nah, pada dua bulan yang lalu, ini rombongan dari Colombo Plan ini, negara-negara anggota Colombo Plan ini datang ke Indonesia, kemudian mereka berkumpul di Yogyakarta untuk mempelajari ini, mempelajari bagaimana TPBIS ini berkembang di Indonesia. Dan ini mendapat dukungan juga dari Kementerian Sekretariat Negara, karena mereka yang menjembatani gitu program ini juga bersama dengan Bappenas.

Kemudian, program yang lain yang menjadi fokus kami adalah terkait dengan revitalisasi manuskrip. Manuskrip ini menjadi persoalan yang cukup serius menurut kami. Karena dari catatan perpustakaan nasional, manuskrip yang ada di Indonesia ini ada sekitar 120 ribu manuskrip, tetapi yang sudah tersimpan di perpustakaan nasional itu baru sekitar 12.000-an saja, jadi baru sekitar 10%.

Nah, dan yang sudah didigitalisasi itu jumlahnya juga baru sekitar 50%-nya, sekitar 6.000-an. Nah, lalu yang sisanya ada di mana manuskrip-manuskrip ini? Ada yang dimiliki oleh masyarakat, ada yang dimiliki oleh kementerian lembaga, ada yang dimiliki oleh organisasi masyarakat. Jadi, masyarakat itu ada yang individu, ada yang sifatnya organisasi, begitu. Dan juga ada di masyarakat adat gitu. Ini sangat rentan, manuskrip ini untuk rusak karena ringkih dan juga rentan menjadi mudah diperdagangkan ke luar manuskrip ini.

Oleh karena itu, saya seperti sudah disampaikan pada kesempatan RDP sebelumnya dengan jajaran Komisi X periode sebelumnya, bahwa kami memang sangat membutuhkan dukungan anggaran untuk membantu para pemilik manuskrip ini, supaya manuskripnya tetap lestari. Jangan sampai tiba-tiba rusak, kemudian tidak bisa dibaca, dan tidak bisa direstorasi. Karena kami sangat percaya bahwa manuskrip ini adalah aset yang sangat berharga, di situ tersimpan nilai-nilai pengetahuan yang sangat luhur, dan banyak yang belum dibuatkan meta datanya, banyak yang belum dilakukan penelitiannya.

Sehingga kami sangat *keukeuh*, ingin ikut membantu supaya manuskrip-manuskrip milik Nusantara ini betul-betul bisa dilindungi, jangan sampai rusak, apalagi kalau berpindah tangan dan tidak ada lagi di tanah air ini, begitu. Kemudian, sebagai gambaran untuk yang ini, coba halaman berikutnya, yang arah kebijakan, ada beberapa gambar, menurut saya tidak tampil ya, nah ini.

Bapak-Ibu sekalian,

Ini yang tadi saya sebutkan, terkait dengan layanan perpustakaan ini. Tadi saya di ruang pimpinan juga sudah sampaikan, kami ingin mendorong selain penyediaan buku-buku yang sifatnya statis yang ada disimpan di kelurahan, di desa, di TBM, kami juga menyediakan motor bergerak, Motor Pustaka namanya, dan itu yang akan melayani dari satu tempat ke tempat lain. Dan tahun ini, *Alhamdulillah* kami bisa mengadakan sejumlah motor perpustakaan atas inisiatif dukungan waktu RDP terakhir dengan Komisi X. dan kami menyisir anggaran dan akhirnya, *Alhamdulillah*, kami bisa mengadakan motor perpustakaan.

Kemudian pojok baca digital, jadi bukan hanya motor, tapi ada pojok baca digital dan titik baca. Ini tentu kami sangat berharap ada dukungan dari Bapak-Ibu Komisi X untuk ikut nanti bersama-sama mengoptimalkan pemanfaatan ini di daerah masing-masing, begitu. Karena kalau misalnya tidak dimanfaatkan kan sayang. Ini bukunya sudah kami siapkan, data di pojok baca digital sudah kami siapkan, sayang kalau sampai tidak dimanfaatkan.

Itu saja sebagai pengantar, Bapak-Ibu sekalian, terkait dengan program yang selama ini kami sudah kerjakan dan apa yang menjadi rencana pekerjaan kami yang sudah masuk ke dalam RPJMN konsepnya 2025-2029. Untuk sementara, saya pikir sampai di situ dulu, ya.

Terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Terima kasih kepada Prof. Aziz yang sudah menyampaikan paparannya sebagai Plt Kepala Perpustnas Republik Indonesia.

Saya sedikit lega, karena beberapa hal yang dulu menjadi ide bersama sudah ada realisasi, walaupun baru 10.000 titik kelurahan. Dulu kita harapannya desa ya, dulu kan harapannya kalau bisa ada percontohan per posyandu masuk, karena ibu-ibu kan suka ngumpul di posyandu secara rutin. Saya kira itu menjadi komunitas kecil yang juga perlu mendapat perhatian. Nanti bukunya bergilir, 50 pindah ke sana, besok pindah ke sana dengan 1.000 buku, 20 titik bisa kita gilir dalam sebulan.

Berikutnya, kami persilahkan kepada Bapak-Ibu Anggota Komisi X untuk menyampaikan pertanyaan dan tanggapan atau saran atas paparan yang disampaikan. Kita sepakati apakah mau 3 menit atau 15 menit atau 30 menit? Oh iya 30 menit.

Kita berhitung waktu harapannya nanti jam, eh jam berapa tadi? Jam 17 sudah selesai. Nggak mungkin, ya kita mungkinkan. Kan anggarannya kecil, cuma 600 miliar, coba bayangin. Sedih banget, mimpinya besar, anggarannya kecil, gitu ya. *Tapi* nggak apa-apa, tetap semangat, Pak.

Kita persilakan, kami serahkan kepada Kapoksi. Kalaupun nanti harus menyerahkan kepada anggotanya, kami persilahkan.

Yang pertama, Kapoksi dari fraksi PDI Perjuangan, Bapak Dr. Sofyan Tan.

Kami persilakan.

F-PDI PERJUANGAN (Dr. SOFYAN TAN):

Terima kasih, Pimpinan.

Saya berikan kepada, sekaligus Pak, saya perkenalkan anggota baru saya. Ini ada Bonnie Triana, sejarawan, tapi sangat getor dengan perpustakaan. Jadi, kemudian dari Banten 1 ya. Kemudian Denny Cagur, semua sudah tahu, komedian yang hebat, cerdas dari Jawa Barat II. Dan kemudian ada dari Bali, I Nyoman Parta, dulu dari Komisi VI, sekarang kembali sini.

Pertama kali ini 3 anggota baru, masih ada yang lain Pak. Ada Pak Once, ada Mercy Barends, ada Mbak Puti. Dan kemudian pimpinan kami, kami menugaskan kepada Ibu My Esti.

Dan ini saya serahkan kepada Denny Cagur untuk menyampaikan saran dan pendapatnya. Saya persilakan.

F-PDI PERJUANGAN (DENNY CAGUR, S.Pd.):

Baik, terima kasih Pak Kapoksi, terima kasih pimpinan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Yang kami hormati, pimpinan dan teman-teman Komisi X,
Juga Kepala perpustakaan nasional beserta jajarannya.**

Terima kasih untuk paparannya, Pak. Tadi mengutip apa yang disampaikan oleh Pak Kepala tentang percepatan teknologi, perkembangan teknologi yang begitu cepat. Mengingat hari ini banyak badan, instansi atau institusi sudah masuk ke era digital, rata-rata mereka sudah memiliki aplikasi. Pertanyaannya adalah apakah perpustakaan juga masuk ke digitalisasi? Sehingga masyarakat yang ada di luar bisa dapat mengakses, mengetahui tentang apa-apa saja yang buku-buku yang ada di sana. Atau mungkin kalau lebih canggih lagi, bisa langsung baca bukunya di sana. *Tapi* kembali lagi ke konsep perpustakaan adalah kita membaca buku. Apakah sudah ada aplikasinya?

Berikutnya adalah tentang minat baca nasional, Pak. Kalau kita bicara nasional, sudah barang tentu, bukan hanya masyarakat yang ada di perkotaan. Ada juga saudara-saudara kita yang di daerah pelosok. Nah, bagaimana perpustakaan nasional berhubungan dengan misinya untuk meningkatkan

minat baca nasional untuk menjangkau daerah-daerah pelosok yang mungkin di sana tidak ada perpustakaan.

Demikian, terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Masih ada satu setengah menit dari tiga menit yang kami siapkan untuk PDI Perjuangan.

Kami persilakan, Mas Bonnie.

F-PDI PERJUANGAN (BONNIE TRIYANA):

Terima kasih Pimpinan.

**Yang terhormat dan saya banggakan teman-teman Anggota Komisi X,
Yang terhormat dan saya juga banggakan Bapak Kepala Perpustakaan
Nasional Republik Indonesia beserta jajarannya.**

Ada beberapa yang saya kenali dan saling mengenal karena saya ini pengunjung setia Perpustakaan Nasional, Pak. Jadi langsung aja ke pertanyaan, Pak.

Begini, kalau saya periksa di sini tadi juga rekan saya, Bung Denny Cagur, menyampaikan soal digitalisasi. Saya itu suka meneliti di bagian mikrofilm. Di situ tempat di mikrofilm itu, koran-koran, sumber-sumber lama. Saya pernah masuk ke situ dan agaknya iklimnya, jadi kayak pengaturan suhunya itu kurang layak. Sehingga banyak mikrofilm itu jadi asamnya itu jadi meningkat, dan dia nempel-nempel, belum lama lah ke sana. Itu gimana? Padahal di situ kan tersimpan begitu banyak pengetahuan dan informasi, Pak.

Nah kalau kita lihat anggarannya segini mungkin mestinya kalau ditambah ya harusnya diperhatikan Pak, koleksinya. Jadi, kalau nanti peneliti-peneliti berikutnya datang mungkin udah nggak bisa dipakai itu barang. Atau dialih bentuk jadi digital, digitalisasi yang sudah di mikrofilm itu. Saya lihat sendiri, Pak. jadi nggak bisa dibohongin juga. Saya sudah bisa lihat.

Kemudian saya ingin tanya Pak, mengenai naskah-naskah lama. Jadi, Perpustakaan Nasional itu kan dulunya ada di Museum Nasional. Kemudian zaman Pak Purbo Caroko itu, tahun 40-an, dipindah jadi lembaga sendiri. Dulu ada naskah *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Jadi perkumpulan Batavia untuk ilmu pengetahuan dan seni. Itu naskahnya ada di mana? Apakah pernah didigitalisasi?

Kemudian juga itu saya ingin kasih contoh, Pak, soal digitalisasi itu. Di perpustakaan nasional ini banyak koran, baik yang lama, dulu kalau di Salemba di lantai 4 kalau nggak salah. Saya selalu buka, itu lantai 7. Ya, itu korannya

udah lapuk-lapuk. Saya sejarawan, Pak, kerjanya buka-buka koran lapuk, baik yang di daerah maupun terbitan nasional ya kan. Itu mestinya didigitalisasi.

Ini saya buka web. Ini Belanda punya. Mungkin sebagian Bapak punya. Ini nggak ada di penganggaran Bapak. Di delpher.nl ini tersedia. Ini yang bikin Nasional Bibliotek, Pak. Belanda. Tersedia hampir, kebawah lagi coba. Kebawah lagi. Dia nambah terus. Nah ini tersedia ada koran, ada majalah, ada buku-buku. Di situ sebutkan *Dorzoek*. Ada 200 ribu buku-buku bersejarah di situ. *Dorzoek 200.000 Historische Boeken*. Ada buku-buku jumlahnya 200.000 yang bisa dicari dengan cara seperti ini, Pak. Bisa diakses. Begitu juga koran.

Naik ke atas lagi sebentar.

Saya mau kasih lihat. Mungkin Bapak sudah lihat.

Ini kerjaan dari *National Bibliotheque Netherlands*. Itu tolong ke atas lagi. Tolong yang di bagian ke atas ke atas nih. Nah, itu ke bawah, ke bawah ke atas ke atas itu kebawahin mas kebawahin bawahin kalau gitu beda pengertiannya kita kebawahin nah ke bawah terus-terus. Nah, itu bagian cari coba ketik yang di klik *zoeken in alle tekstcollecties*, bukan, nah, disitu klik cari nama Soekarno. Klik, ketik-ketik Soekarno diketik. Kita untuk *nguji* saja nih, jadi bapak-bapak bisa bikin begini juga. Cari, nah gitu cari. Kita *pengen* tahu hasilnya berapa kita cari. Nah kita cari, ini produk dari Perpustakaan Nasional Belanda.

Lihat, ada 462 buku. Jadi, informasi Soekarno itu ada di 462 buku. Kemudian, ada juga deteksinya dari Google. Kemudian yang lebih penting, Pak, ada di 135.633 *entry* nama Soekarno di artikel koran secara digital. Nah itu bisa diklik. Ini cara mendigitalisasi sumber koran yang saya tahu di Perpustakaan Nasional itu punya banyak. Nah kalau dicari, kalau dibikin seperti ini, informasinya *nyampe* Pak, kepada peneliti, kepada pengguna user dari Perpustakaan Nasional. Ini ada semuanya.

Nah usul saya, Pak, usul saya, tolong ini dipelajari. Kalau bisa dimulai proses rencananya untuk mendigitalisasi. Kita punya koran, Pak. Saya tahu ada *Selompret Melayu*, pemandangan, segala macam yang dulu-dulu yang terbit tahun 20-an, bahkan 1800, abad 19, dibikin begini, Pak. Sekarang udah jaman seperti ini.

Nah, itu saja karena udah bunyi *nit-nit-nit-nit*. Jadi, sekian saja dari saya.

Terima kasih, Pak Kepala. Pak Pimpinan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Terima kasih.

Berikutnya, kami serahkan kepada fraksi Partai Golongan Karya.

F-P GOLKAR (Dr. Ir. HETIFAH SJAIFUDIAN, MPP.):

Terima kasih Bu Esti dan teman-teman Pimpinan dan Anggota Komisi X, Prof. Amin dan jajaran.

Pertama, kami mengapresiasi capaian kinerja Perpustakaan termasuk dalam serapan anggaran. Dan juga atas respons yang luar biasa, mengantisipasi kebutuhan dan tuntutan ke depan dan juga bahkan masukan-masukan kami bukan menunggu 2025, langsung Prof. Amin dan jajaran melakukan beberapa masukan tersebut dan sudah dirasakan oleh berbagai daerah.

Kami ingin memperkenalkan terlebih dahulu, ada dua yang paling rajin dari Fraksi Partai Golkar. Tolong, Prof. Amin dicatat nih Pak Joko juga, ada dua orang yang hadir, Muhammad Nur Purnamasidi dari Dapil Jawa Timur IV yang juga Anggota Banggar. Dapilnya ini daerah Jember dan Lumajang. Nah, kalau bisa sesegera mungkin adalah di desanya, pojok baca digital, atau titik baca, atau motor, gitu ya. Juga Pak Agung, ini dari Brebes, Brebes ya, Pak? Dan Tegal, nah Tegal.

Nanti mungkin masing-masing bisa memberikan juga saran-saran masukan kepada teman-teman Perpustakaan. Kami sendiri akan terus mendukung agar anggaran Perpustakaan yang terlalu minim ini memang harus dilipat gandakan. Karena kita tahu, Presiden kita yang sekarang pun juga sangat gemar membaca, sangat mementingkan literasi. Dan terkait dengan beberapa masukan yang sudah disampaikan sebelumnya, kami juga menyarankan agar perpustakaan ini berintegrasi atau melakukan satu sinergi dengan kementerian lain. Khususnya kementerian yang terkait dengan pendidikan kebudayaan, dan juga BRIN juga.

Kita tadi ingin mendorong adanya riset-riset pemutakhiran dan juga hilirisasi riset, dan tentu itu membutuhkan dukungan dari layanan perpustakaan, baik di nasional maupun di daerah-daerah. Karena kita tahu, bahwa tidak semua perguruan tinggi, atau tidak semua sekolah sudah memiliki perpustakaan yang memadai. Maka sebagai alternatif, maka perpustakaan yang berbasis wilayah seperti tadi di desa-desa, berarti satu desa kan bisa melayani beberapa sekolah. Atau bahkan di kabupaten itu bisa melayani perguruan-perguruan tinggi setempat. Dan tentu ini membutuhkan kompetensi dan jumlah pustakawannya. Ini yang mungkin kita juga melihat bahwa kualitas layanan itu tergantung SDM-nya.

Jadi, walaupun Bapak sekarang memberikan bantuan buku ke 10.000 desa, tentunya perlu ada upaya memastikan SDM desanya itu ada yang mengerti bagaimana memberikan layanan dan memelihara atau bahkan meningkatkan fungsi dan juga tata kelola itunya. Nah, itulah intinya.

Dan saya sendiri secara pribadi, Prof ini kebetulan saya juga aktif di beberapa organisasi, antara lain Persatuan Insinyur Indonesia, ingat soal Soekarno sebagai insinyur. Jadi, banyak sekali sejarah terkait dengan teknologi dan keinsinyuran yang sebetulnya belum menjadi satu, belum terkonsolidasi

informasinya dari mulai majalah-majalah kita, PI jaman dahulu tentang Soekarno dan lain-lain, atau produk-produk teknologi lokal kita, sejarahnya sampai gitu kan dari teknologi lokal, dari teknologi kulinernya atau apa gitu ya, kita tuh nggak punya bahan.

Nah, sekarang kita mengajarkan anak-anak PAUD soal *science* atau soal itu bahan ajarnya itu gimana kita. Kalau bisa kan jangan mengadopsi dari luar semua, tapi berbasis kepada pengetahuan lokal kita itu kita ajarkan, gitu. Mungkin dulu nenek-nenek kita gimana sih mereka memasak dengan cara apa, sekarang kita berkembang sedemikian rupa. Itu perlu jangan, jangan sampai mereka juga tidak tahu gitu tungku zaman dulu gimana dan sebagainya. Nah, itu saja Prof, kami nanti mohon bantuan jika dimungkinkan ada perpustakaan tematik dengan bekerjasama dengan suatu organisasi masyarakat atau PII tadi, asosiasi profesi, profesi apapun gitu.

Misalnya, kalau Ibu Dewi Coryati seluk beluk hewan, dokter hewan, dan sebagainya. *Tapi* ingin itu perpustakaananya berbasis digital saja. Tidak harus ada di ini. *Tapi* kita yang tadi mirip yang tadi Pak Bonnie sampaikan, tapi nanti untuk tema-tema tertentu. Itu berarti kan perlu disediakan server atau apa, nanti di perpunas, tapi pemilik dan update-nya bisa melalui si asosiasi tersebut.

Mungkin itu salah satu ide yang bisa kita pikirkan untuk kedepannya. Silakan kepada Pak Nur Purnamasidi dan Pak Agung Widianoro, kami beri kesempatan juga, Bu, ya.

F-P GOLKAR (MUHAMAD NUR PURNAMASIDI, S. Sos.):

Ya, saya cukup. Saya serahkan ke Pak Agung.

F-P GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S. H., M. Si):

Terima kasih.

Murid baru Pak, Agung Widyantoro, Jateng IX, Brebes, Tegal dan Kota Tegal.

Pimpinan, beserta anggota, Kapus. Istilahnya apa ya, Kapunas, Kapus, Kepala Perpunas beserta jajaran.

Alhamdulillah, mencermati apa yang tadi disampaikan tentang kinerja dan visi-misi Perpunas. Saya tertarik, ada beberapa catatan yang kami ingin sampaikan, diantaranya bagaimana merangsang minat baca dengan penyediaan 1.000 buku setiap lokasi. Kemudian titik sasarannya di antaranya di kantor pemerintahan desa. Juga ada motor pustaka, pojok baca digital, dan titik baca.

Yang menjadi pertanyaan kami adalah, oh ya, tadi ada yang menarik juga saya catat, permintaan buku-buku ini disesuaikan dengan kebutuhan kewilayahan. Seringkali kami mendapatkan keluhan dari teman-teman daerah, OPD, jenis pustaka atau tema bacaan yang dibutuhkan, yang diajukan,

seringkali antara permohonan dan realisasinya berbeda. Di sini butuh judul tentang apa, yang datang, buku-buku soal apa.

Dalam konteks politik anggaran, mau tidak mau, meskipun kami sekarang sudah enggak di Banggar lagi, tapi tidak usah khawatir, Fraksi Partai Golkar punya dua orang di Banggar, Pak Purnama dan Bu Rosi. Kita ingin menanyakan dulu, penentuan atau mekanisme pengadaan buku-buku ini, mekanisme pengadaannya ini seperti apa? Lalu konten isi bacaan ini, yang tadi disebutkan tematik sesuai dengan kebutuhan wilayah, siapa yang menjadi penentu?

Saya mengusulkan tidak hanya buku-buku pengadaan yang sudah dipatok oleh Perpustakaan, tetapi dari sisi minat baca. Saya khawatir kalau diserahkan ke kantor desa, ya kalau kantor desanya bersih. Ya kalau masyarakat di lingkungan desanya itu punya minat baca. Saya kok tergelitik untuk coba ditelisik di wilayah terkait, itu ada budayawan yang gemar menulis. Ada ulama besar ataupun kampung yang mereka rajin menulis, tentu sesuai dengan bidang masing-masing.

Dan biasanya kalau tema tulisan ini ditulis oleh tokoh-tokoh setempat, masyarakat di sekitar itu tentu ada daya tarik untuk membaca tulisan itu. Hanya persoalannya, tokoh-tokoh yang tadi saya sebutkan diantaranya baik budayawan, kemudian ulama, mereka terbentur pada aspek biaya, penerbitan, pencetakan.

Nah, saya usul tidak hanya buku-buku pustaka yang diadakan oleh perpustakaan, tetapi coba dilirik tokoh-tokoh yang tadi saya sebutkan yang gemar menulis, kemudian di support. Taruhlah misalkan satu budayawan atau ulama, saya punya catatan di dapil saya, ulama-ulama yang gemar menulis dan fatwa-fatwanya diikuti jadi tuntunan, begitu. Ini yang ingin saya tanyakan.

Kalau yang dari Perpustakaan, tentu di sana mungkin berbasis e-catalog dan sebagainya. *Tapi* dari konten isinya, kami berharap coba ada pelibatan unsur penulisnya, sehingga itu menjadi daya tarik tersendiri. Tentang motor pustaka, pojok baca, titik baca, saya mengikut pada senior-senior yang sudah ada di Komisi X sebelumnya.

Begitu saja. Dan persoalan anggaran, mudah-mudahan teman-teman *concern* untuk bagaimana memperjuangkan penambahan alokasi ini.

Terima kasih,

*Nasrun Minallah wa fathun qarieb.
Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq.
Wassalaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Kita perpanjang terlebih dahulu menjadi pukul 17.30.
Berikutnya kami serahkan kepada Fraksi Gerakan Indonesia Raya.

F-P GERINDRA (ALI ZAMRONI, S. Sos., M.A.P):

Terima kasih Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat Sore dan salam sejahtera untuk kita semua.

Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi X.

Perkenalkan, Prof, personel kami dari Fraksi Partai Gerindra, hadir empat orang dari enam orang anggota.

Pertama, saya Ali Zamroni dari Dapil Banten I, itu Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Di meja Pimpinan ada Ibu Hj. Himmatul Aliyah dari Dapil DKI II. Ini ada penyanyi kita yang cukup legendaris, Ibu Melly Goeslaw dari Dapil Jabar I, dan juga ada Ibu Ruby dari Dapil Lampung I. Ada anggota kami juga, Ahmad Dhani, Cuma beliau sedang berhalangan untuk rapat kali ini.

Pimpinan dan Anggota komisi X yang saya hormati.

Memang kalau dari lihat anggaran perpustakaan ini kita cukup sakit perut juga ya, mengurus se-Indonesia ini 700 miliar. Tapi Prof. Amin ini kelihatannya tetap tegar, tetap semangat, apa yang disampaikan selalu konsisten.

Tetapi ada beberapa masukan-masukan Prof, terkait dengan program. Saya terima kasih juga berkaitan dengan Perpustakaan Keliling yang melalui motor-motor itu, saya minta ke depan terus dilanjutkan, Prof. Ini penting sekali untuk supaya bagaimana kita bisa jemput bola di situ.

Yang kedua, saya sepakat dengan teman-teman yang lain juga bahwa tema buku hendaknya disesuaikan. Karena kita pengin menggugah minat baca di kalangan anak-anak, umpamanya, harus banyak buku bercerita yang mungkin bergambar supaya lebih menarik dan sebagainya. Ini menjadi lebih banyak bermanfaat daripada kemudian buku-buku yang terlalu serius.

Yang ketiga, kita kelihatannya belum... bisa diperpanjang, Pimpinan? Kelihatannya kita masih tetap tidak bisa meninggalkan buku-buku yang sifatnya manual. Jadi, oke sekarang zaman digital, silakan. Yang memerlukan digitalisasi, silakan digitalisasi. Tapi dari sisi buku-buku yang fisik, kita tetap harus. Karena Prof, izin, kita termasuk saya di dapilnya Pak Bonnie sama, hampir *blank spot*-nya itu luar biasa. Saya berkaitan dengan *Blank Spot*, saya ingin bertanya, Pocadi ini untuk akses internetnya sekalian diberikan enggak? Kalau enggak, percuma. Pojok baca digital. Kalau kita dibikinkan sarananya saja, tapi di area *Blank Spot* ya percuma, enggak bisa.

Ya inilah yang kemudian saya minta, saya sepakat dengan Bu Hetifah, bekerja sama dengan K/L lain. Bagaimana di area kayak area *blank spot* ini kemudian bisa diberikan bantuan untuk kemudian semua, supaya program dari

berbagai kementerian ini bisa nyambung, gitu. Kalau bikin Pocadi tapi di daerah *blank spot* kan percuma, nggak bisa berfungsi dengan baik.

Jadi, saya support apa yang diprogramkan oleh Prof. Amin dan kawan-kawan, tetapi itu saya minta tetap harus ada pembagian yang buku fisik dan digitalnya.

Yang terakhir, Prof, ingin saya sampaikan bahwa semua yang menjadikan naskah-naskah yang kemudian menjadi koleksi dari Perpustakaan ini juga penting bagaimana supaya ada dokumen ini, apa sih tadi Pak Bonnie menyampaikan, digital, penting. Karena memang itu bagian dari upaya kita, ketika naskah ini sudah terlalu tua dan lapuk, ini kan mesti harus dibuat digitalnya. Jadi, mudah-mudahan ke depan perpustakaan ini bisa hadir di daerah-daerah yang paling ujung, yang tertinggal, dan seterusnya.

Kira-kira itu pimpinan yang ingin saya sampaikan. Terima kasih.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamit tharieq.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Jika masih ada dari... Supaya nanti tidak perlu ada putaran kedua. Jika masih ada dari Gerindra, satu orang saja.

F-P GERINDRA (ALI ZAMRONI, S. Sos., M.A.P):

Dari pimpinan, silakan.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Oh boleh, silakan, Bu.

F-P GERINDRA (Hj. HIMMATUL ALIYAH, S. Sos., M.Si.):

Satu rangkaian partai, ya.

Baik, terima kasih Ibu Ketua Sidang dan para pimpinan yang saya hormati, juga rekan-rekan Komisi X yang saya hormati.

Menarik tadi apa yang sudah Bapak gambarkan, ternyata masukan-masukan kita di periode lalu, sekarang diaplikasikan di jaman sekarang. *Tapi* mungkin dengan tadi yang sudah ada, saya tertarik dengan tadi TPBS ya, memang ini juga satu persoalan tersendiri dalam penyediaan buku-bukunya ya, Pak.

Jadi, memang *treatment* yang dilakukan saat ini dengan program-program yang tadi, nanti mungkin perlu ada surveinya, ada evaluasinya, apakah program-program yang dijalankan ini nantinya bisa meningkatkan minat baca di Indonesia. Jadi perlu survei.

Nah, permasalahan sekarang ini kita ada koleksi buku-buku yang kurang *update*, ya. Kemudian juga ada birokrasi yang sangat panjang dalam proses pengadaan buku di perpustakaan. Dan misalnya contohnya gini, saat ada terbit buku baru kemudian perpustakaan mengajukan anggaran buku baru tersebut, namun prosesnya bisa setahun, lebih yang barunya datang. Karena memang terkait anggaran dan proses birokrasi. Kadang-kadang tadi mungkin sudah disampaikan yang dipesan apa, yang datang apa, sehingga tidak tercapai maksud yang diharapkan. Jadi, perpustakaan harus memiliki sistem pembelian buku yang lebih baik, teratur dan berkala, serta tidak terlalu lama. Harus survei juga terhadap kebutuhan buku yang diinginkan, agar koleksi buku yang tersedia lebih relevan dan koleksi bukunya *up to date*.

Kemudian ini nih, kita harus punya standar pemeliharaan nasional. Jadi secara nasional harus ada SNI-nya begitu, perawatannya. Jadi jangan lagi kita menemukan di daerah-daerah itu buku-buku ya bertumpuk debu, kusam, terus perpustakaannya itu nggak nyaman gitu, bau lembab, dan lain sebagainya. Jadi harus ada sistem perawatan yang sudah terstandar.

Berikutnya yang saya ingin memberikan masukan, ya kita genjot lagi lah bu, anggarannya bu, ini kesian banget cuman 600 miliar. Kita inginnya kan dengan program besar tadi itu, anggarannya bisa ditingkatkan kembali.

Kemudian juga kan masih kurangnya tenaga pustakawan, terutama di perpustakaan sekolah, guru-guru masih merangkap ini menjadi PR kita. Dan masalah pembajakan buku, Pak. Survei IKAPI tahun 2021 ada sekitar 75% penerbit menemukan buku terbitan mereka dibajak dan diperjual belikan di pasar. Ini akan melemahkan semangat para penulis buku kita, untuk karya-karya mereka, jadinya kan mereka tidak mendapatkan royalti dan lain sebagainya.

Nah, untuk perpustakaan nasional, saya sudah sering datang juga ke sana, itu keren banget perpustakaan nasional ya, sudah ada juga digitalisasinya. Dan saya juga sering bekerjasama dengan Ibu Mariana ya, dalam berbagai kesempatan untuk membahas tentang literasi. Jadi, mungkin hal-hal seperti ini memang harus perlu kita tingkatkan kembali. Nah, tadi terkait ada motor Pak, mungkin kan perlu BBM, perlu perawatan motornya, itu juga harus diperhatikan maintenance-nya. Mungkin di era listrik ya, motor listrik, itu kan mungkin bisa menghemat BBM-nya, mungkin nanti bisa pengadaan sepeda listrik.

Nah, mungkin saya ingin menunjukkan gambar ya sedikit. Ini saya enam tahun yang lalu di Canberra. Di Canberra itu ada kayak kandang burung, itu isinya buku. Jadi karena di sana itu jam lima udah nggak ada aktivitas, jadi mau nggak mau hiburan saya buku. Jadi, saya baca buku itu dari kayak kandang burung itu ada fasilitas untuk nyaman duduk di, ini dekat pusat perbelanjaan karena udah sepi pusat perbelanjaannya, ini di luarnya, di halamannya. Saya duduk disitu dan saya misalnya baru baca, eh belum selesai nih mau saya bawa pulang, begitu.

Nah ketika saya bawa pulang, itu diberi petanya, disitu ada petanya ditempel di balik sana, dekat saya, itu ada peta pengembalian buku di kandang

burung yang lokasi yang berbeda yang dekat rumah saya, begitu. Jadi mungkin kalau kita ingin mengelola seperti ini, di tempat-tempat yang ramai begitu ya, mungkin suami nunggu istrinya di salon, bosan kan, mungkin dia bisa nunggu istrinya belanja, mungkin bisa sambil buka buku.

Nah ini mungkin motor itu ataupun mungkin entah nanti, mungkin sepeda listrik atau apa yang bisa juga istilahnya memasok gitu per kandang burung ini, gitu ya. Mungkin karena di sana curah hujannya nggak sebanyak kita, mungkin kita perlu modifikasi supaya tidak seperti di Canberra, jadi mungkin bisa, apa, dibuat yang lebih tahan cuaca lah di Indonesia.

Nah ini mungkin sekelumit yang saya berkesan 6 tahun yang lalu saya di Canberra tuh sepi banget gitu, apa ya hiburan saya, ya? Akhirnya saya baca buku. Dan ada tren sekarang di Finlandia itu sekarang *back to* buku fisik dan pena. Jadi ternyata orang-orang yang sehari-harinya kan dapet laptop gratis tuh dari pemerintah di Finland, anak muridnya. *Tapi* mereka akhirnya kurang konsentrasi, kurang fokus, kesehatannya terganggu, karena kan gangguan fisik kalau liatin laptop terus juga kan gangguan fisik. Akhirnya sekarang ada tren untuk meningkatkan fokus anak-anak belajar, buku fisik itu diadakan kembali. Jadi sekarang nggak aneh di Finland itu orang gembol buku lagi sekarang ke sekolah.

Nah, ini kesempatan kita untuk menerbitkan buku-buku kembali, pelajaran yang berkualitas untuk anak-anak kita. Kalau memang ingin *fifty-fifty* gitu ya. Satu digital, tapi fisik juga diwajibkan baca buku untuk anak-anak. Karena dulu anak saya pernah ditugaskan sekolahnya bukunya segini, Pak. Jadi, untuk membuat resume dari buku yang segini dan bahasa Inggris.

Akhirnya dia terbiasa ketika dia ke mana-mana, dia pergi misalnya ikut saya ke luar negeri atau ke luar kota, dia selalu bawa buku. Karena udah terbiasa dari sekolahnya tuh dididik seperti itu. Untuk meresume-resume buku. Akhirnya ketika saya punya buku pun, tolong ini diresume gitu. Jadi dia otomatis bisa membaca. Jadi meningkatkan kegemaran membaca bisa banyak hal begitu.

Terima kasih. Mungkin itu saja yang bisa saya sampaikan.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Terima kasih, Ibu Wakil Ketua Ibu Himatul Aliyah.

Berikutnya dari fraksi Partai Nasional Demokrat, kami persilahkan Ibu... Betul ya, Demokrat Pak? Nasdem. Nasdem, iya. Nasional Demokrat.

Takut keliru sama Demokrat saya. Ibu Kapoksi, kami persilahkan Ibu Ratih.

F-P. NASDEM (RATIH MEGASARI SINGKARRU, M. Sc):

Terima kasih Pimpinan.

*Bismillahirrahmanirrahim.
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yang kami hormati Pimpinan, beserta seluruh anggota Komisi X, dan juga Prof. Amin beserta seluruh jajaran. *Insyah Allah* semua kondisi sehat.

Izin. Saya perkenalkan dulu pasukan dari Partai Nasdem, Prof. Pertama ada Kak Lita Mahfud lagi ke toilet, beliau dari Jatim I. Lalu ada Kak Eva Stefani dari Sulsel III. Lalu juga ada Ibu Nilam di belakang, beliau dari Sulteng. Lalu di seberang ada Prof. Furtasan, beliau dari Banten II. Lalu ada Ibu Lestari Moerdijat yang juga merupakan Wakil Ketua MPR dari Dapil Jateng II, dan saya sendiri Ratih Megasari Singkarru dari Dapil Sulawesi Barat.

Izin pimpinan dari fraksi Nasdem akan ada dua orang yang akan menyampaikan pemikirannya. Pertama Bu Nilam, lalu saya oper berikutnya ke Prof. Furtasan.

Silakan.

F-P. NASDEM (Dr. Hj. NILAM SARI LAWIRA, S.P., M.P.):

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat sore.

Yang terhormat Kepala Perpustakaan Nasional dan beserta seluruh jajaran.

Terimakasih. Saya langsung saja, karena waktu. Jumlah perpustakaan di Indonesia ada 184.353 ya, kalau ini tidak salah, dibandingkan dengan jumlah penduduk tentu ini belum sesuatu yang ideal.

Kemudian, tingkat kunjungan juga ke perpustakaan itu masih sangat rendah, masih 0,9% dari jumlah penduduk per hari. Ini tentu mengindikasikan minat baca dari penduduk Indonesia masih sangat rendah, apalagi skor PISA dari Indonesia membaca itu masih 359. Nah, padahal kita tahu buku itu adalah jendela dunia. Tadi saya mengapresiasi apa yang disampaikan oleh Bapak tentang kerjasama dengan Kementerian Desa, mengadakan seribu buku, kemudian pojok digital, dan lain sebagainya.

Saya sangat mengapresiasi juga tentang pengadaan buku yang sesuai potensi daerah. Daerah kami potensinya bencana juga, Pak. Bukan hanya tentang produktivitas tapi bencana. Nah, literasi tentang mitigasi bencana setelah kebencanaan juga itu masih sangat kurang. Itu yang pertama.

Kemudian tentang akreditasi perpustakaan sekolah. Selama ini kelihatannya perpustakaan sekolah itu terlihat ala kadarnya. Baik mengenai jumlah buku dan keadaan perpustakaan. Apalagi banyak di sekolah-sekolah, yang terutama di Indonesia bagian timur, daerah kami Sulawesi Tengah, itu banyak sekolah yang tidak punya perpustakaan. Padahal meningkatkan mutu

atau kualitas murid kan harus dengan banyak membaca. Apalagi banyak yang *blank spot*, mau mengharapkan dari digitalisasi perpustakaan itu sangat tidak mungkin.

Kemudian mengenai anggaran tentu sudah tadi kita sama-sama dengarkan. Mudah-mudahan ini bisa diperjuangkan, Teman-teman, ada kapoksi kami juga yang di Badan Anggaran. Nanti bisa, saya harap nanti kita masih punya semangat yang sama, walaupun anggarannya kecil, tapi dengan strategi dan kebijakan yang saya baca 2025-2029 ini, kita masih tetap optimis untuk meningkatkan literasi.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Baik Terima kasih.

Lanjut, Bapak. Oh, Prof. Silakan, Prof.

F-P. NASDEM (Prof. Dr. Ir. H. FURTASAN ALI YUSUF, S.E., S. Kom., M.M.):

Baik, terima kasih atas waktunya.

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pimpinan yang saya hormati, seluruh anggota Komisi Sepuluh yang saya hormati, Pak Kapusnas, dan jajaran yang saya hormati.

Saya Furtasan Ali Yusuf, Fraksi Partai Nasdem, Dapil, Banten II, meliputi Kota Serang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon.

Untuk perpustakaan ya pak ya. Saya 4 periode jadi anggota DPRD di daerah. Memang nasibnya selalu, namanya perpustakaan itu kadang-kadang enggak dilihat, kadang-kadang, oleh sebagian kepala daerah. Karena dianggap kalau boleh saya bilang ekstrem itu kayak anak tiri, dilihat dari sisi anggaran. Selalu, bahkan kantornya juga kadang-kadang itu tidak representatif tempatnya. Namanya perpustakaan, *tapi* hanya gudang penyimpanan buku. Biasanya begitu saya menyebutnya. Ternyata ketemu di sini juga nasibnya sama soal anggarannya. *Tapi* soal anggaran ini mungkin saya garis bawah, Pak Kepala.

Artinya, bukan soal anggaran semata, tapi artinya kebutuhannya seperti apa. Bukan hanya keinginan gitu ya. Tapi intinya mungkin kita ingin melihat secara utuh kebutuhannya itu sampai program lima tahun ke depan itu misalnya digitalisasi, walaupun tadi ada pro-kontra sebetulnya. Ada yang mendorong digitalisasi, ada yang bicara masalah percetakan secara manualnya.

Tapi mau tidak mau, suka tidak suka, ke depan memang harus kesana arahnya, gitu. Karena kita tidak mungkin menjangkau satu tempat yang begitu

jauh tanpa digitalisasi. Dengan digitalisasi itu semuanya orang bisa selesai dilihat di depan laptop. Kira-kira kan begitu.

Oleh karena itu, untuk mendigitalisasi itu, kira-kira Perpusnas ini menargetkan berapa, dan berapa anggarannya? Ini barangkali yang perlu kami dengar, sehingga teman-teman yang ada di Baleg mungkin bisa perjuangkan. Itu yang pertama.

Kemudian soal distribusi buku yang tadi disampaikan, ini juga menurut saya pada akhirnya harus melihat realitas. Memang betul, secara pemikiran kita bahwa di daerah itu, misalnya pendistribusiannya itu adalah berbasis pada kearifan lokal, misalnya itu ya. Tapi sesungguhnya bukan hanya itu yang dipikirkan oleh masyarakat sana. Justru juga mereka memikirkan hal yang lainnya juga. Artinya tidak berbasis lokalis semata, tetapi juga ingin ke Indonesia-nya itu. Artinya pola pikir atau paradigma seperti itu mungkin kita ubah, karena memang tidak semuanya apa yang kita inginkan, mereka juga pikirkan.

Kita *win-win solution* saja, Pak, kombinasi saja. Kalau memang seperti itu, memang ada yang berbasis lokalnya berapa persen, kira-kira begitu. Kemudian nanti yang sifatnya untuk beragamnya itu adalah kita juga distribusikan.

Kemudian, di daerah-daerah ini juga sebetulnya kesadaran masyarakat soal membaca itu sudah mulai tampak, dipelopori oleh mahasiswa terutama yang saya lihat. Muncul TBM-TBM yang menurut saya juga tidak standar. Taman Bacaan Masyarakat kan kadang-kadang di garasi dimana dibentuk seadanya nya lah kira-kira begitu, kadang-kadang di gardu, itu terjadi. Oleh karenanya, kalau memang ini ada insentif, ada istilahnya program yang dibawa ke daerah-daerah yang memang dibutuhkan secara ke daerah itu ambil yang spot-spotnya itu memang tadi sebut-sebut yang benar-benar tidak terjangkau dengan situasi yang sifatnya instan. Misalnya di pegunungan, di daerahnya. Pokoknya ambil yang kira-kira satu tempat yang memang disitu itu berbasis desa. Kalau misalnya basisnya RW ya RW basisnya RT ya RT atau berbasis desa, gitu.

Nah, yang paling penting barangkali ini, usul barangkali, Pak Kepala. Para penulis kita, ini sebetulnya secara pemikiran sudah mereka keluarga, tenaga, sudah mereka keluarga. Kadang-kadang apresiasinya penulis kita ini kan enggak ada. Mungkin enggak kalau misalnya para penulis kita itu difasilitasi, diberikan anggaran, untuk memproduksinya ini? Kira-kira gitu. Misalnya, buku apa yang menarik tentunya, apakah dengan sayembara, dengan apa bentuknya. Yang buku-buku yang sifatnya itu adalah tema-temanya, apakah perjuangan, apakah keindonesiaan, apakah kebangsaan, kira-kira begitu.

Yang paling penting adalah soal ilmu pengetahuan. Ini adalah untuk literasi, karena kita menuju 45 kan, 2045 katanya sudah tema apa, Indonesia Emas, maka ini penting. Menurut saya adalah harus ada upaya memberi insentif terhadap para penulis. Karena penulis ini jujur saja tidak pernah mereka ini mendapatkan hasilnya maksimal. Karena kebanyakan buku-buku yang

sudah jadi pun kadang-kadang dibajak, gitu. Saya, kalau nggak salah kan Perpustakaan itu kan apa ya Pak sering memberikan SBN ya. Kalau enggak salah ya, izin apa namanya SBN itu? Kalau enggak salah kan dari Perpustakaan ya yang mengeluarkannya. Saya *Alhamdulillah*, kalau kita searching, nama saya muncul beberapa buku yang memang saya buku literatur untuk mengajar. Kalau saya sih memang ada pangsa pasar untuk di Google, apa saja yang bisa ada. Tapi kalau misalnya yang buku-buku yang sifatnya novel, apa yang lain-lain, mungkin kan itu kan sasarannya kurang.

Nah, terakhir barangkali gini Pak, kenapa orang Indonesia dalam hal membaca ini adalah sangat kurang? Ini data, ini kelihatan ini dari UNESCO, hanya sekitar 0,01% dari seribu orang itu yang minat bacanya tinggi. Mengapa? Barangkali kan ini harus ada edukasi. Sesungguhnya adalah kalau orang kita atau kita disuruh membaca itu, kenapa membosankan? Karena mungkin bahan bacanya ini kan nggak menarik, kira-kira kan gitu ya. *Tapi* kalau ada bacaan, yang ada tindak lanjutnya, yang ada serinya, itu biasanya adalah mereka penasaran membacanya, sampai di ujungnya pun akan dibaca. *Tapi* kalau sudah judulnya berat, segala macam berat, kadang-kadang orang tidak akan meneruskan membaca itu mungkin sepotong-sepotong tadi, makanya itu.

Oleh karena itu, saya kembali lagi, penekanan adalah soal anggaran, prinsipnya adalah mungkin Komisi X akan memperjuangkan istilahnya berapa standar maksimal yang harus kita lakukan itu, kita lakukan di angka berapa untuk mendigitalisasi dan berapa program atau berapa target yang harus kita lakukan untuk lima tahun ke depan. Bertahap saja, 2025 targetnya berapa, dan seterusnya sampai 2029.

Sehingga nanti kita *insya Allah* akan memperjuangkan itu. Karena arah kita ke sana, mau tidak mau, suka tidak suka, pasti digitalisasi itu harus dilakukan. Apalagi ada Menteri Kominfo, sekarang namanya Komdigi, digitalisasi, pasti arahnya ke sana, semua akan digitalisasi.

Saya kira itu. Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Terimakasih, Prof. Langsung ke fraksi Partai Kebangkitan Bangsa. Tapi saya perpanjang dulu sampai jam 18.00.

Ya, mungkin kalau materinya sudah sama, mungkin sudah tidak perlu diulang. Terima kasih.

F-PKB (Dr. H. MUHAMMAD KADAFI, S.H, M.H.):

Baik, terima kasih, pimpinan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat sore,

salam sejahtera kepada kita semua.

*Om Swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan.*

**Yang saya hormati, Pimpinan beserta seluruh jajaran dari Komisi X,
Yang saya banggakan, mitra kami dari Perpustakaan.**

Izinkan saya perkenalkan anggota dari Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa.

Tentunya yang pertama saya kenalkan, Wakil Ketua kita ini Bapak H. Lalu Hadrian Irfani, ST. Beliau dapilnya Nusa Tenggara Barat II. Kemudian juga saya sendiri, Muhammad Kadafi dari Lampung I. Kemudian juga ada yang selama ini juga di Komisi X yaitu Bang Andi Muawiyah Ramly. Beliau dari Sulsel II. Kemudian ada Habib Syarif Muhammad yang kebetulan tadi pagi ada, mungkin ada kegiatan. Kemudian juga ada Pak Dedi Wahidi. Ini Pak Habib Syarif dari Jawa Barat I dan Pak Dedi dari Jawa Barat VIII.

Saya langsung saja. Izin Prof, mengingatkan kembali bahwa kemarin di Badan Anggaran, lima catatan dari Belanja Pemerintah Pusat, salah satunya itu adalah berkenaan dengan Perpustakaan. Oleh karena itu, kita berharap nanti Prof bisa membuat program-program yang cukup luar biasa dan bisa meyakinkan pemerintah bahwa pentingnya dalam memberikan dukungan anggaran penambahan di Perpustakaan Nasional.

Kemudian juga kita ketahui bahwa dengan anggaran yang sangat terbatas ini tentunya harus melakukan kolaborasi, Prof. Kita pahami bahwa hari ini masyarakat kita dalam kondisi ekonomi yang boleh dikatakan agak berkekurangan. Artinya, mau beli buku ini kan mahal. Banyak hal tadi disampaikan oleh teman-teman, salah satunya Bu Hima, bagaimana ada pojok-pojok baca yang sangat menarik, dan tentunya akan mendorong peningkatan meningkatkan minat baca di masyarakat kita. Saya berharap nantinya, seperti hal kunjungan-kunjungan kerja kita, banyak sekolah-sekolah yang memang perpustakaanannya mulai bagus, Prof.

Nah, ini mudah-mudahan dijadikan percontohan untuk sekolah-sekolah lainnya. Terkadang ada sekolah-sekolah yang punya fasilitas, punya bukunya, tetapi nggak tahu bagaimana cara mendorong agar para murid minat bacanya dan kunjungan ke perpustakaanannya bisa meningkat.

Kemudian juga kita ketahui bahwa banyak sekali perusahaan-perusahaan yang memiliki CSR. Nah, ini Prof. Amin bisa mendorong nanti teman-teman dari pemerintahan bisa mensupport untuk bisa menyediakan bahan bacaan kepada masyarakat, paling tidak wilayah misalnya ada perusahaan apa, di sekitarnya itu mereka didorong untuk mengadakan tempat-tempat baca.

Mungkin itu tidak panjang lebar, mudah-mudahan itu bisa mendorong bagaimana budaya literasi kita bisa meningkat dan bisa optimal. Saya akhiri.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamit tharieq
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Makasih. Masih tersisa waktu dari 3 menit yang diberikan kalau dari PKB masih ada dipersilakan.

Cukup? Kita lanjutkan dengan Fraksi Partai Keadilan Sejahtera. Kami persilakan PKS. Ibu Ledia Henifa.

F-PKS (dr. GAMAL, M. Biomed):

Izin pimpinan. Saya ditugaskan.

Baik, selamat sore rekan-rekan semua.

Perkenalkan saya, dr. Gamal Jatim V, Malang Raya. Dari fraksi Partai Keadilan Sejahtera. Kami ada empat pejuang di Komisi X. Bu Ledia Hanifa selaku Kapoksi, lalu Bapak Mahfudz Abdurrahman, Wakil Ketua Komisi. Dan Bapak Iqbal Romzi, selaku Anggota Komisi X, dan saya. Ada banyak poin yang ingin saya sampaikan pada kesempatan yang mulia hari ini.

Yang pertama adalah dari *assessment*. Jadi, *assessment* UNESCO itu mengatakan hanya satu dari seribu orang Indonesia yang punya minat baca lalu ada juga laporan dari Central Connecticut State University "*The World's Most Literate Country*", itu kita peringkat 60 dari 61 negara dan kalau kita, itu pun linear dengan proyeksi PISA. Di mana kita skornya 359. Dan yang menarik, ketika dibuat sebuah proyeksi untuk mencapai rata-rata negara WCD, kita butuh sampai tahun 2089 dari skor literasi yang dikeluarkan oleh PISA. Ada selisih 117 poin dari hasil kita dengan rata-rata negara WCD.

Dan skor PISA kita terendah sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA. Saya lihat trend capaian literasi mulai tahun 2000 sampai 2022, kita sempat naik sampai 2009 lalu drop sampai sekarang bahkan di bawah tahun 2000. 2000 kita skor 371, sekarang kita 359. Lalu saya coba komparasi berbagai provinsi dari beberapa indikator asesmen. Ternyata, kesenjangan indeks Alibaca misalkan itu DKI 58,16, Jogja, itu hampir konsisten di banyak asesmen itu peringkat 1 atau 2, dari sisi literasi, misalkan di Indeks Alibaca 56,2. Termasuk ketika dilihat PISA literasi, DIY itu 411, DKI 410.

Artinya, ada satu hal yang bisa kita adopsi dari kebijakan pemerintah di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks membangun literasi. Dan tragisnya, Papua hampir konsisten di bawah di banyak asesmen yang ada, misalkan di Indeks alibaca di 19,9. Bahkan seper-setengah sampai 1 per 3. Itu mungkin yang pertama dalam konteks asesmen yang itu bisa menjadi bahan evaluasi kita.

Lalu, tadi kan digunakan tingkat kegemaran membaca sebagai salah satu indikator. Nah, terjadi kenaikan yang signifikan. Agak kurang linier dengan beberapa indikator-indikator yang lain. Kalau saya lihat, angka TGM mulai dari

2016 sampai 2022 kita konsisten naik, bahkan kenaikan kita dua kali lipat dalam 7 tahun terakhir. Mungkin nanti bisa disampaikan kira-kira metodologi surveinya seperti apa? Sehingga kita tahu apa hal yang mungkin bisa kita improve dalam konteks indikator ke depan.

Dan mungkin beberapa *insight* yang menurut saya bisa jadi pertambahan adalah pertama, selain literasi, *comprehensiveness* membaca itu penting. Jadi 70% anak Indonesia tidak paham apa yang dibaca. Jadi, ketika kita membaca itu kan ada empat tahapan ya, mendefinisikan kosa kata, jadi ketika seorang mendengar satu kata, beralih ke kata selanjutnya, itu akhirnya akan terbentuk *cycling* dan lain sebagainya, yang dia akhirnya memahami begitu, apa kalimat itu. Kenapa ini penting? Karena bayangkan ketika seorang mahasiswa kedokteran tidak memahami, akhirnya dia akan punya kemampuan diagnosis dan terapi yang kurang.

Lalu, poin berikutnya soal anggaran. Kita punya 20% anggaran pendidikan, jadi saya ingin katakan anggaran pendidikan kita terdengar luar biasa dengan 20% anggaran pendidikan, 670 triliun, 700 triliun agaknya kurang elok, bijak, dan tepat jika anggaran rekan-rekan 700 miliar.

Oleh karena itu, saya pikir Pimpinan, kita harus lakukan upaya yang sistematis, terencana, dan progresif untuk secara serius mendorong anggaran dalam konteks Perpustakaan yang saya pikir tidak lagi fokus pada input, rekan-rekan. Jadi, tidak lagi kita bicara secara soal misalkan sekedar jumlah buku perpustakaan, tapi langsung kepada *outcome*. Artinya, bagaimana anggaran bisa ditingkatkan, lalu ada komitmen Perpustakaan mendorong indikator *assessment* literasi internasional.

Dan saya pikir ada empat tantangan yang kita miliki. Pertama, aksesibilitas. Kedua, *overuse of technology*. Jadi, saya sepakat bahwa sekarang media sosial dan teknologi itu menurunkan literasi. Anak-anak kita akhirnya scroll media sosial, sehingga minat bacanya turun dan itu berdampak pada literasi kita, termasuk kultur literasi. Nah, saya usul, kita ubah mindset kita. Jadi kalau bisa kita menggeser, saya kan baca dari list teman-teman itu, Perpustakaan Indonesia peringkat dua dunia, setelah India, kalau saya tidak salah ya. Dengan angka 164.610, begitu, Prof. Nah, bagaimana kalau kita ubah? Jadi perpustakaan itu yang kita hadirkan ke tempat-tempat masyarakat. Misalkan, Kita buat *library cafe*, *library mall*, *library* di stasiun, bandara, terminal, termasuk pesawat.

Kemarin pagi misalkan saya dari Malaysia dua jam, itu kalau ada buku di pesawat ya saya akan baca gitu. Karena nggak ada yang bisa saya lakukan dengan teknologi. Dan mungkin bahkan ekstrimnya di penjara. Itu perlu kita masukkan buku-buku termasuk di CFD. Jadi, kita tidak lagi berpikir membangun sebuah infrastruktur baru begitu, tapi menggeser bagaimana buku-buku dan perpustakaan itu masuk ke sendi-sendi masyarakat secara masif ya.

Dan termasuk kalau saya berharap kita tidak terjebak pada sesuatu yang sifatnya ceremonial ya, seperti festival-festival literasi tapi kita butuh sebuah gerakan yang lugas, luwes untuk meningkatkan literasi. Misalkan nih,

ada komitmen nasional 15 menit atau 30 menit membaca anak-anak di kelas sebelum kegiatan belajar mengajar di pagi hari.

Saya pikir itu beberapa poin yang strategis dan saya yakin optimis berharap ya, kita bisa meningkatkan kemampuan literasi dan mendorong perpustakaan. Terakhir jumlah buku kita itu jumlahnya sekitar 22 juta dari 270, ya mungkin nanti bisa dikomparasi jika ada data pembandingan lain. Saya pikir itu penting, artinya hanya sekitar 10 persen jumlah buku dibandingkan jumlah penduduk dan rata-rata penerbit 90 persen tersebar di pulau Jawa. Saya pikir itu yang menjelaskan juga kenapa berbagai wilayah di luar Jawa memiliki tingkat literasi yang rendah.

Saya tutup dengan pantun spesial untuk Bu Esti.

*Bu Esti datang dari Jakarta ke Malang, Cakap, gitu.
Bawa oleh-oleh tahu isi dan ketupat
Kita bukan sekedar membangun literasi,
tapi menyiapkan generasi yang menginspirasi dan bermartabat.*

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Lanjut. Partai Amanat Nasional, kami persilahkan Kapoksi, Ibu Dewi Coryati, karena tidak ada, ada yang mewakili dari Partai Amanat Nasional, Bapak, kami persilahkan, Bapak Muhammad Hoerudin, eh betul kan, betul ya Bapak?

F-PAN (Drs. H. MUSLIMIN BANDO, M.Pd.):

Baik. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Bapak Muslim Bando, jadi ingat kepala perpustakaan yang lama.

Masih Saudara ya pak ya?

F-PAN (Drs. H. MUSLIMIN BANDO, M.Pd.):

Saudara, saya kakak.

Yang saya hormati Kepala Perpustakaan Nasional, bersama dengan seluruh pejabat yang mendampingi beliau hadir pada hari ini banyak saya lihat.

Pertama-tama, ingin saya memberikan apresiasi kepada Saudara-saudaraku di Perpustakaan Nasional yang telah membangun Perpustakaan Nasional di negara yang kita cinta ini yang menarik para pembaca setiap

harinya itu menjadi pengunjung-pengunjung terbesar di Indonesia untuk seluruh kantor. Saya saksikan, betul-betul hebat.

Nah, saya di sini dari Partai Amanat Nasional, punya teman di Komisi X ada empat. Ada Ibu Dewi Coryati, ada Verrel, saya sendiri Muslim Bando, dan lagi-lagi tanda padatnya acara hari ini mungkin ada Ishoma di luar, teman-teman yang lain.

Baik, kalau kita melihat rendahnya minat baca, banyak faktor sebenarnya. Yang pertama, mungkin ada kesalahan atau kekeliruan dari teman-teman para guru, termasuk dosen, yang terlalu banyak melakukan cara mengajar dengan ceramah. Terlalu panjang ceramahnya. Coba setiap guru tidak perlu di ceramah itu murid dalam kelas, tetapi langsung gurunya dulu membaca malam hari. Lalu masuk di kelas, memberi tugas saja. Cari di halaman sekian kalau perlu. Pasti pergi cari buku. Sama juga dengan dosen, tetapi kita pengalaman melihat para dosen mengajarnya juga dengan ceramah yang panjang. Apa yang terjadi? Kita juga menjadi kader-kader pembicara yang panjang.

Saya ke Jepang, orang Jepang kalau kita panjang-panjang dirasa mereka tidak mengerti. Tapi justru kita Indonesia makin panjang bicara makin dianggap pintar kita di sini. Itu yang saya tanggapi. Sehingga mungkin ada cara mengajar yang perlu direvisi, yang terlalu banyak model ceramah. Hampir waktu dia siapkan 60 menit itu ceramah melulu. Tidak ada tugas. Jadi tidak ada daya tarik anak masuk di perpustakaan untuk mengerjakan tugas-tugas.

Yang berikut, ini saya mengatakan bahwa seperti apa menilai perpustakaan nasional. Kalau kita mau mencerdaskan kehidupan bangsa merata sampai di desa sesuai dengan amanat undang-undang, maka mestinya sampai di desa itu harus dibangun perpustakaan yang memadai. Dan saya sarankan kepada Kepala Perpustakaan Nasional agar di desa itu dihadirkan pustakawan-pustakawan desa yang dilatih, apakah itu pelatihannya di tingkat perpustakaan kabupaten, perpustakaan provinsi, atau dibawa ke Jakarta sini untuk dilatih. Dan nanti itu setelah mendapatkan pelatihan, kalau bisa di desa itu ada namanya FPDI, Forum Perangkat Desa Indonesia. Ada kepala dusunnya, ada sekretaris, kalau perlu ada satu anggota PPD yang juga digaji oleh pemerintah yang bertugas sebagai pustakawan sehingga itulah yang melayani masyarakat yang datang membaca, karena ini sangat penting kalau tidak dimulai dari hari ini, kapan?

Yang berikut, tentang anggaran. Mudah-mudahan di DPR ini tidak berbuat kesalahan untuk melihat perpustakaan, ada apa dibalik itu sehingga hanya diberi anggaran 700 miliar, padahal disini kuncinya kalau mau maju satu bangsa, kasih maju perpustakaannya. Jadi, mungkin perlu kita duduk bersama sampai di desa dihadirkan Kemendes, Pak Yandri, terus hadir Banggar, hadir Komisi X, hadir Kemendikbud, hadir perpustakaan, kita bicara. Karena kalau anggaran 20 persen di perpustakaan itu besar tetapi perpustakaan itu bahkan tidak maju, saya kira tidak seimbang, saya kira banyak teman-teman mau bicara. *Makasih* banyak.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Terima kasih Bapak Muslimin Bando.

Terakhir kami mohon kepada fraksi partai demokrat, silahkan Ibu Kapoksi Ibu Anita Jacoba.

F-P DEMOKRAT (ANITA JACOBAGA, S.E.):

Terima kasih, pimpinan.

Yang saya hormati Bapak Kepala Perpustakaan.

Sudah banyak ya, masukkan dari teman-teman. Dari saya menegaskan saja, Pak, bahwa programnya cukup baik. Memang anggarannya sedikit. PR kita untuk mendorong lagi tahun depan. Kalau tahun ini kan sudah diketok. Jadi memang dengan anggaran yang ada memang kita harus memaksimalkan.

Pesan saya Pak, karena saya mewakili daerah 3T, tolong anggaran yang ada saat ini memang masih kurang banyak, masih sangat sedikit. Tapi programnya baik, oleh sebab itu saya berharap konsentrasinya untuk daerah 3T harus lebih dimaksimalkan. Karena kalau kita berbicara soal keadilan sosial, ini maka daerah-daerah yang tertinggal, daerah-daerah 3T yang harusnya menjadi prioritas. Karena di sanalah banyak tertumpuk, masih banyak anak-anak buta huruf, belum mengenal huruf.

Nah, mungkin dengan perpustakaan didekatkan, seperti Bapak katakan tadi ada motor. ada perpustakaan keliling, nah saya belum melihat berapa banyak sih yang akan Bapak berikan untuk daerah 3T. Karena kalau kita bicara soal keadilan ya harusnya daerah-daerah yang terbelakang justru harus di *push* terlebih dahulu, didorong terlebih dahulu, perpustakaan keliling atau motor perpustakaan atau buku-buku. Bahkan pengadaan-pengadaan pustakawan ya Pak ya, untuk mengatasi ketimpangan di sana dibutuhkan SDM yang cukup bahkan harus lebih. Karena daerahnya sangat jauh, tertinggal, jarang sekali ada guru-guru yang mau sampai ke pedalaman.

Nah, ini yang saya harapkan ada perhatian khusus, supaya kita bisa menjawab kendala pendidikan di daerah terpencil. Dengan kehadiran perpustakaan, itu sangat mendorong, sangat membantu. Nah, oleh sebab itu, butuh perhatian dari Perpustakaan, bagaimana dengan anggaran yang kecil tapi mari kita berikan support yang besar untuk daerah-daerah 3T.

Mungkin dari saya itu saja pimpinan, karena tadi sudah banyak teman-teman yang mengusulkan banyak-banyak hal. Intinya kami mendukung, cuman kami berikan semangat untuk Perpustakaan, supaya semangat itu diberikan kepada daerah-daerah terpencil. Supaya yang terpencil jangan terpencil terus, tapi bisa maju.

Dan saya berharap di tahun 2025 ini lebih banyak lagi anak-anak yang gemar membaca atau literasinya tinggi di daerah-daerah terpencil, memang itu

sangat sulit. Tetapi ya kalau tidak kita lakukan sekarang, ya kapan lagi? Kalau bukan kita, ya siapa lagi? Hanya kita yang bisa menolong mereka saat ini.

Terima kasih Ibu Pimpinan, dari saya sekian.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Terima kasih, saya kira tidak perlu ada putaran kedua ya karena semua sudah menyampaikan bahkan ada yang lebih dari satu personel di setiap fraksi.

Selanjutnya, segera kami serahkan kepada Plt. Kepala Perpus Nasional, Prof Amin, untuk menyampaikan tanggapan. Tapi singkat saja, Pak, karena ini baru awal pertemuan.

Dan segera nanti kita akan, tapi sebelum Bapak menyampaikan, Bapak tadi kalau tidak salah sudah menyampaikan terkait dengan struktur organisasi dan SOTK-nya ya. Dan kira-kira akan memerlukan kajian selama 1 sampai 2 bulan, yang berarti kepastian mengenai posisi perpustakaan nasional di dalam struktur organisasi di pemerintahan ini menunggu sampai 1 sampai 2 bulan itu. Dan sementara akan menggunakan struktur lama yang sudah berjalan selama ini. Begitu ya, Pak.

Dan yang terakhir, Pak, saya berharap tenaga pustakawan itu sejak dulu menjadi perhatian kita, dan itu itu masih sangat kecil kecukupannya di dalam meng-cover seluruh kebutuhan pustakawan. Tetapi yang sudah ada, mohon diperhatikan untuk kesejahteraannya.

Dan berikutnya juga, kita mungkin tidak memerlukan untuk tingkat kecil, tidak memerlukan pustakawan-pustakawan yang sedemikian hebat harus dengan lulusan dari sekolah jurusan pustakawan. Tetapi kalau tadi saya menyampaikan, baik kelurahan diberikan seribu buku, dan nantikan mungkin itu masuk ke posyandu-posyandu, itu perlunya hanya pustakawan tingkat sederhana, Pak. 50 buku di sini bosan, besok diputar ke sana, diputar semua.

Tetapi itu perlu pelatihan atau bimtek kecil di tingkat kelurahan yang saya kira juga perlu kita lakukan, supaya ibu-ibu itu ngerumpinya tidak dengan itu, Pak. Tapi ketemu, kumpul, baca buku, bisa mencontohin anaknya, tidak lagi *dolan* HP untuk bersama anaknya. Ini sederhana saja kita, ketika kita mau bicara soal literasi. Tapi bisa mampu mendidik anak-anaknya juga kemudian turut untuk bisa membaca, kemudian minat bacanya juga menjadi lebih tinggi.

Demikian, Pak. Silahkan berikan tanggapan. Tidak perlu panjang, Pak. Nanti yang kira-kira perlu detail, Bapak bisa berikan secara tertulis kepada kami.

Plt. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph. D):

Baik. Terima kasih, Ibu Pimpinan.

Hanya beberapa yang ingin saya komentari pada kesempatan ini, dan pada kesempatan lain kita bisa perdalam lebih lanjut.

Yang pertama, pasti kami tidak akan menghilangkan rencana untuk pengadaan buku-buku manual, buku-buku fisik. Karena yang kami berikan sekarang ini ke kelurahan, ke desa, ke TBM, yang masing-masing jumlahnya 1.000, itu semuanya buku fisik. Jadi bukan buku digital. Karena kami menyadari bahwa buku fisik itu punya sensasi sendiri kalau dibaca, dibaca dibawa kemana dengan lebih bebas.

Bagaimana mengelola itu? Ini yang barusan disampaikan terakhir oleh Bu Pimpinan. Kami melakukan pelatihan kepada para pengelola yang memang mereka kaget ketika desanya akan mendapatkan buku, ini dibagaimanakan? Itu kami beri pelatihan dulu Bu, bagaimana mengelola buku ini dari mulai display buku, ini bagaimana supaya menarik, kemudian bagaimana memutar buku itu dari satu hari ke hari berikutnya, ke minggu berikutnya, itu yang kami berikan pelatihan praktis.

Sampai kepada bagaimana cara membacakan buku bersama orang tua misalnya, gitu. Itu yang kami lakukan. Program ini saya gagas ketika saya masuk kemarin ini. Jadi anggaran yang sedikit ini, Bu Anita, tadinya tidak ada program 10.000 tempat itu, tidak ada. Kemudian kami menyisir sana sini gitu ya, kemudian kita ciptakan program itu. Dan *Alhamdulillah* bisa ternyata. 10.000 tempat, masing-masing 1.000 buku begitu. Dan raknya satu, gitu ya.

Kemudian yang kedua, untuk menjangkau wilayah-wilayah yang sangat jauh, yang tidak mungkin anak-anak dari sebuah desa datang ke sebuah desa lain hanya karena ingin membaca, kami menyediakan secara terbatas ya kali ini, memang masih sangat terbatas, itu buku-buku yang dibawa oleh motor, perpustakaan keliling, perpustakaan bergerak gitu.

Atas saran seperti tadi yang saya sampaikan, dari Komisi X misalnya pada akhir bulan Oktober lalu, itu kami bisa menyisir lagi, ada penambahan motor perpustakaan keliling sebanyak 64 unit yang akan bisa disimpan di desa-desa, untuk menjangkau desa-desa yang jauh.

Kemudian ada pojok baca digital itu 25 unit. Kemudian ada titik baca jadi kesulitan tadi untuk sinyal itu bisa ditangani oleh titik baca, titik baca ini tidak memerlukan sinyal. Jadi itu sudah ada.

Kemudian komunitas, komunitas ini tadi ini saya juga sepakat dengan pendapat dari Prof. Furtasan, buku yang disediakan itu bukan berarti semuanya buku lokal, tidak. Tapi mereka bisa meminta tambahan buku misalnya yang keunikannya ini. Misalnya tadi ya, tentang apa yang ingin mereka ketahui gitu. Nah, lalu yang sisanya itu adalah buku yang pasti akan semua sama gitu, secara nasional. Kalau tadi Bu Wakil Pimpinan, Ibu Himma, menyebutkan, ini kok lama sekali pengadaan bukunya? Karena kami di awal tahun itu menunggu usulan dari daerah, dari masyarakat gitu, kemudian ini masuk ke dalam proses pengadaan.

Biasanya proses pengadaan ini kan ada tendernya sekian hari, kemudian baru kami kirimkan kepada mereka yang sudah siap digunakan, diolah. Ini bisa memakan waktu berbulan-bulan, tidak bisa begitu usul langsung datang. Jadi prosesnya hanya masalah teknis, tapi di tahun itu pasti akan terjadi, akan ada.

Kemudian yang tadi disampaikan pertanyaannya oleh Pak Bonnie dan juga Pak Denny Cagur. Untuk menyongsong digital era, di era digital ini kami di Perpustnas itu sudah paling tidak ada tiga platform digital, Pak.

Satu, e-Pustnas. Yang kedua, itu Khastara. Khasanah Pustaka Nusantara. Dan yang ketiga, itu Bintang Pustaka. Ini adalah salah satu contoh untuk Khastara. Jadi, naskah-naskah lama ini adanya di sini. Memang tampilannya belum sebagus yang diharapkan. Ini sedang kami terus tata. Mengubah penampilan saja kemudian koleksi.

Lagi-lagi, bukan kami tidak mau untuk mendigitalkan, misalnya koran yang sudah sangat lama, khawatir, rusak. Itu bukan kami tidak mau. Uangnya tidak ada. Uangnya tidak ada. Ini ada Pak Muslimin sebagai kakak dari Pak Syarif, ya dulu mantan kepala Perpustnas yang lama, itu kita misalnya mengusulkan, kita mendigitalisasi koran sekian banyak *tapi* kemampuannya itu hanya paling-paling hanya bukan hanya ribu ya, bukan ribu, paling-paling hanya puluh gitu. Nah ini hanya segini saja karena koran kan banyak ya lembarannya gitu, nah sementara mendigitalkan satu koran saja satu hari misalnya, itu biayanya mahal.

Nah, oleh karena itu, pada tahun ini kita membeli satu alat yang sudah lah kita kerjakan sendiri, beli alatnya gitu. Berapa kamera kan itu pak? Ada 11 kamera baru pak, untuk mendigitalkan ini. Ini adalah inisiatif yang saya katakan paksakan pokoknya harus punya, daripada mengandalkan mendigital dengan cara-cara yang dulu.

Kemudian, kami di Perpustnas juga bekerjasama dengan komunitas. Nah, tahun ini ada akuisisi 563 naskah kuno dari masyarakat yang sudah betul-betul *full* digital. Dan mereka serahkan secara sukarela, kami hanya menyediakan penyimpanannya. Jadi *hard disk*-nya yang kami. Dan sekarang ini sudah tertampil di sana, di Khastara itu. Itu 563 naskah Sunda kuno yang diperoleh dari Yayasan Ngariksa, pimpinannya mantan Menteri Agama, Pak Luqman Hakim Saifuddin begitu.

Kemudian yang lainnya saya pikir... oh iya, ini terkait dengan Pustakawan. Pustakawan ini memang menjadi perhatian kami juga. Selain memang wilayahnya adalah wilayah di GTK-nya Kemdikdasmen, dan itu kan di tempatnya di sekolah, itu Dikdasmen. Tapi kalau misalnya urusan pengangkatan, segala macam, itu kan di GTK, Bu. Jadi, kami sebetulnya sudah mengusulkan sejak lama, supaya perpustakaan di sekolah, tidak semua perpustakaan harus ada satu orang pustakawan. Tapi sekolah-sekolah yang besar, misalnya dengan jumlah murid sekian, harus adalah pustakawan yang mengurusnya. *Tapi* yang perpustakaannya misalnya hanya ala kadarnya ya tidak perlu dengan Jabatan Fungsional Pustakawan.

Nah, ini sudah kami bicarakan dengan Bu Nunuk juga, kebetulan karena saya mendua tadi, saya bisa mondar mandir ke sana-kemari, ngobrol dengan Bu Nunuk, nanti kita usulkan ke BKN, kemudian ke Kemenpan RB, nanti berapa akan dikasih kuota, tapi kata Bu Nunuk itu akan ada kuota untuk tahun depan. Betul, dia itu adanya di GTK, dia adalah tenaga kependidikan. Jadi kami, nanti kalau misalnya pembinaan kompetensinya, nanti dari kami. Jadi kami tidak ngurus orangnya, tapi ngurusnya kompetensinya, begitu Bu.

Saya pikir yang lainnya, nanti bisa dibahas pada kesempatan-kesempatan yang lain. Hal-hal yang paling penting sudah saya sampaikan. Dan terima kasih atas semua masukan sudah saya catat. Dan terakhir sekali, tadi catatan bagaimana kalau memberikan akses perpustakaan itu dibawa ke ruang-ruang yang orang banyak di situ. Bahkan kami sudah masuk ke Lapas juga, Pak. Lapas, kemudian ada rumah sakit, kemudian ada mall, kemudian apalagi ini, rumah ibadah.

Jadi itu sudah kita hadirkan di situ. Tapi memang karena jumlahnya itu banyak sekali, sementara kemampuan kami itu sangat sedikit, ya kami kerjakan apa yang sesuai dengan anggaran yang ada. Ini kan baru hujan gerimis Pak, ya begitu.

Dan terima kasih atas dukungan dari Bapak-Ibu semua yang akan ikut berjuang menaikkan anggaran perpustakaan untuk periode yang akan datang.

Terima kasih pimpinan. Bapak-Ibu Anggota.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Baik. Terima Kasih.

Dan kami akan membacakan kesimpulan dari Rapat Dengar Pendapat pada hari ini.

Untuk itu izin, mungkin bisa ditayangkan lalu bisa kita koreksi hal-hal yang mungkin dirasa kurang tepat, masih bisa kita ubah.

Kita lihat di catatan kesimpulan.

1. Komisi X mengapresiasi paparan Perpustakaan RI terkait capaian kinerja Perpustakaan Nasional 2024 dan arah kebijakan Perpustakaan Nasional Periode 2024-2029 untuk peningkatan kualitas layanan perpustakaan, peningkatan budaya kegemaran membaca, dan perlindungan dan pelestarian warisan budaya.

Oke, yang ini Bapak, Ibu?

Oke.

(RAPAT: SETUJU)

2. Komisi X DPR RI bersama Perpustakaan RI bersepakat untuk peningkatan anggaran, penguatan budaya baca dan literasi, pengarusutamaan naskah nusantara, standardisasi dan pembinaan perpustakaan, peningkatan sinergitas dengan Kementerian Lembaga, serta sinkronisasi sistem informasi layanan terpadu.

Bapak, Ibu setuju? Baik.

(RAPAT: SETUJU)

Pit. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph.D.):

Sedikit saja itu, Bu. Bukan standaris. Tapi standardisasi.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Standar?

Pit. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph.D.):

Standardisasi, yang benar.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Oh, standardisasi ya? Standar, standardisasi. Baru tahu aku ya.

Terima kasih, Pak. Satu kata baru yang harus kami.

Pit. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph.D.):

Sebagai kepala badan bahasa, Bu.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Harus begitu, Pak. Iya. Berarti Pak harus koreksi juga kalau mungkin ada tata bahasa yang belum benar.

Yang ketiga, komisi...

Pit. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph.D.):

Satu lagi bukan perlindungan, tapi pelindungan.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Mana, Pak?

Pit. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph.D.):

Itu yang C, satu.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Oh, oke, Pak. Sebentar, sebentar. Cek dulu bukunya Bapak tadi. Bukunya Bapak benar enggak? Pelindungan. Benar. Saya mau cek. Bapak benar ya, pelindungan. Iya, konsisten.

Kemudian yang ketiga, Komisi X DPR RI mendorong Perpustakaan RI melakukan, melakukan alih media seperti buku, koran, majalah, mikro film ke digitalisasi untuk mengantisipasi kerusakan dan memperluas akses bacaan serta mempermudah layanan perpustakaan.

Betul Bapak, Ibu? Setuju?

Cek dulu Pak bahasanya Pak, karena ini ahli bahasa yang di sini.

Alih media, betul? Ke digitalisasi, betul Pak?

Pjt. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph.D.):

Betul, itu mikrofilm disatukan, Bu.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Mikrofilm?

Pjt. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph.D.):

Disatukan.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Disatukan mikrofilm.

Baik. Baik. Masih ada Bapak, Ibu yang kiranya menjadi *concern* Bapak-Ibu? Lalu tadi juga sudah mendapat tanggapan yang belum masuk di dalam kesimpulan ini. Cukup ya?

Baik Pak Agung, yang mana itu Pak? Dan melestarikan.

Kalimatnya yang tepat bagaimana, Pak? Oh, benar, mengantisipasi kerusakan, menjaga kelestarian, menjaga kelestarian, apa namanya?

F-P GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Maaf, ini dari politik anggaran nih. Saya khawatir nomor tiga ini pendekatannya hanya proyek.

Ada anggaran sekian dari APBN, kemudian kita coba alih media, semua jenis buku, koran, majalah, microfilm ke bentuk digitalisasi. Setelah itu, dana terserap, selesai. Tetapi *what to do next?* Siapa yang akan melakukan *maintenance*, pemeliharaan, dan melestarikan itu? Begitu, Bu, usul saya.

Silakan.

Bahasanya seperti apa, Pak? Bapak ahli bahasa ini, guru bahasa ini.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Gimana, Prof?

Ada hal yang bisa untuk menyempurnakan agar lebih komplit? Supaya harapan tadi untuk menjaga kelestarian, kekayaan pustaka kita.

F-PDI PERJUANGAN (BONNIE TRIYANA):

Izin.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Ya.

Silahkan Pak Bonnie.

F-PDI PERJUANGAN (BONNIE TRIYANA):

Terima kasih, Pimpinan.

Kalau baca dari presentasinya Pak Kepala, juga merujuk kepada Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Jadi ada pelestarian, pemanfaatan mungkin harus masuk. Jadi kayak konservasi dan pemanfaatan di sini harus masuk, sehingga sesuai dengan nomenklatur di undang-undang, jadi pemanfaatannya gitu ya.

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Katanya sudah betul Prof?

Pit. KEPALA PERPUSNAS RI (Prof. E. AMINUDIN AZIZ, M.A., Ph.D.):

Untuk menyempurnakan narasinya, redaksinya itu, "Komisi X DPR RI mendorong Perpustakaan RI melakukan alih media bahan pustaka, mungkin ditambahkan bahan pustaka, seperti buku, koran", nah itu media, "bahan pustaka, seperti buku, koran, majalah, mikrofilm, ke dalam bentuk digital, bentuk digital, untuk itu digitalisasi, digitalisasinya diganti dengan digital, untuk mengantisipasi kerusakan, menjaga kelestarian", bisa itu memaksimalkan atau mengoptimalkan, "mengoptimalkan pemanfaatan memperluas akses". Memperluas, Pak. Karena digital sudah mudah.

Dan mempermudah, lainnya sudah cukup.

KETUA RAPAT (MY ESTI WIJAYATI, S.H./WAKIL KETUA KOMISI X):

Terima kasih, Prof.

Terima kasih Bapak-Ibu semua.

Saya kira ini cukup sebagai hasil dari pertemuan pertama kita. Akan berlanjut nanti di rapat-rapat kerja berikutnya yang pasti akan lebih spesifik dan lebih mendetail terkait dengan program-program yang dilaksanakan maupun target-target untuk pelaksanaan program tersebut.

Bapak-Ibu, saya tanyakan sekali lagi, apakah kesimpulan yang sudah kita perbaiki dapat disetujui?

(RAPAT: SETUJU)

Baik.

Sebelum kami tutup, apakah Bapak masih ada, sudah cukup tidak perlu menyampaikan beberapa kata, patah kata untuk sebagai *closing statement* pertemuan kita? Cukup ya, Bapak? Cukup.

Terima kasih, Pak, menghemat waktu.

Bapak, Ibu, dengan demikian selesailah sudah seluruh acara RDP pada hari ini, dan dengan seizin Ketua Komisi X, Ibu Hetifah, berikut juga Bapak Plt Kepala Perpustakaan RI, Prof. Aminuddin, dan Bapak-Ibu anggota Komisi X hadirin yang kami hormati.

Maka dengan dengan mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota yang terhormat dan hadirin sekalian yang sudah mengikuti dari awal hingga akhir pada RDP hari ini. Dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena kita bisa menyelesaikan RDP hari ini dengan baik, dan semoga kedepan hasilnya akan menjadi jauh lebih baik bagi perpustakaan nasional, untuk masyarakat bangsa dan negara.

Terima kasih.

Dengan demikian, RDP ini kita tutup.

(RAPAT DITUTUP PUKUL 18.10 WIB)

**a.n KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT**

TTD.

**Endang Dwi Astuti, S.S., M.Si.
NIP.197206221999032001**